



b
BANDAR PUBLISHING

ALFIAN IBRAHIM & UNIVERSITAS TEUKU UMAR



Rahmad Syah Putra
& Abdul Manan

Edisi Pertama, Cet 1 Tahun 2017, Bandar
Publishing
Bekerjasama dengan Aceh Libray Consultant
(ALC) Indonesia
xi+217 hlm. 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-602-5440-10-6

Hak Cipta Pada Penulis
All Rights Reserved
Cetakan Pertama, Juli 2017

Penulis : Rahmad Syah Putra &
Abdul Manan
Editor : Zubaidah, M. Ed.
Desain Cover : Rahmatal Ambiya
Tata Letak : Aceh Library Consultant
(ALC)

Penerbit

Bandar Publishing (BP)

Alamat. Jln T. Lamgugop, Lamgugop, Kecamatan Syiah
Kuala, Kota Banda Aceh
Telp. 0853 6060 6071

Bekerjasama dengan

Aceh Library Consulant (ALC)

Alamat: Jln. Pemuda lr. Nyak puan, Darussalam Banda Aceh
Telp. 0852 6099 8061/0853 6141 8342



PENGANTAR

BUPATI ACEH BARAT

Alhamdulillah, saya menerima dengan senang hati permintaan untuk memberikan sambutan dalam buku yang berjudul “Alfian Ibrahim dan Universitas Teuku Umar”. Drs. Alfian Ibrahim, MS atau sering disapa akrab dengan sebutan “Ayah Alfian” ini merupakan sosok penting dalam proses perjalanan Universitas Teuku Umar. Terutama perannya di mulai sejak awal pendirian hingga penergian. Ia merupakan putra terbaik Aceh Barat kelahiran 11 Maret 1947, dan mempunyai kiprah sangat baik di dunia perguruan tinggi.

Selain itu, Alfian Ibrahim juga merupakan sosok yang sangat sederhana, dan sangat mudah bergaul dengan siapa saja.

Seingat saya, Ketika pengurusan Izin Operasional Universitas Teuku Umar (UTU), disanalah kiprahnya dimulai. Pemerintah Aceh Barat saat itu bersama yayasan meminta Alfian Ibrahim untuk membantu terhadap kepengurusan Izin Operasional tersebut.

Dengan kemampuan lobi dan negosiasi yang kuat saat itu, Alfian Ibrahim akhirnya mampu meyakinkan pihak Kementerian di Jakarta dan berhasil UTU untuk di presentasikan di Jakarta dan sampai kepada Surat Izin Operasional UTU keluar berupa Peningkatan Status Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Menjadi Universitas Teuku Umar (UTU) berdasar-kan SK DIRJEND DIKTI NO: 262/D/O/ 2006 Tgl. 10 November 2006.

Setelah terbitnya Izin Operasional tersebut, pada saat itulah Pemerintah Aceh Barat Teuku Alamsyah Banta (Pj. Bupati Aceh Barat) meminta Alfian Ibrahim kembali ke Aceh Barat untuk mengabdikan dan menerima amanah besar untuk memimpin sebagai Rektor Universitas Teuku Umar (UTU). Disinilah awal kiprah Alfian Ibrahim sebagai sang konseptor yang meletakkan pondasi awal UTU hingga kepada menyiapkan

rancangan pembangu-nan hingga kepa-da penerian.

Setelah 1 (satu) periode memimpin, pada tahun 2012, Pemerintah Aceh Barat kembali meminta Alfian Ibrahim untuk kembali memimpin Universitas Teuku Umar (UTU), untuk mewujudkan Universitas tersebut menjadi kampus negeri di Pantai Barat Selatan Aceh (BARSELA).

Berkat kerjasama semua pihak, Pemerintah dan Yayasan serta Civitas Akademika UTU di bawah kepemimpinan Alfian Ibrahim, Akhirnya pada 2 April 2014 Kampus Universitas Teuku Umar berhasil di negerikan sebagai perguruan tinggi milik peme-rintah di Pantai Barat Selatan Aceh.

Adapun tahun 2014, Pemerintah Aceh Barat sendiri telah berhasil menegerikan 3 (tiga) kampus dalam bersamaan, diantaranya yaitu; Universitas Teuku Umar, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAI) Teungku Dirundeng Meulaboh dan Akademi Komunitas Negeri (AKN) Aceh Barat.

Hadirnya 3 (tiga) Perguruan Tinggi Negeri di Aceh Barat merupakan dukungan

penuh Pemerintah untuk menjadikan kabupaten yang dijuluki dengan “Bumi Teuku Umar” ini menjadi sentral utama untuk bidang pendidikan. Hal ini penting, sebab perguruan tinggi bukan hanya memiliki peran ilmu pengetahuan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Namun, ada peran yang juga sangat penting yaitu sebagai agen perubahan budaya. Keberadaan 3 (tiga) kampus ini tentunya diharapkan juga akan berdampak langsung pada perubahan budaya dan taraf hidup masyarakat.

Pemerintah Aceh Barat terus melakukan pembe-nahan dalam bidang pendidikan, dan Pemerintah berharap dengan hadirnya 3 (tiga) perguruan tinggi negeri ini, Aceh Barat akan menjadi pusat pendidikan di Barat Selatan Aceh (BARSELA).

Tentu kita semua patut berbangga dengan anugerah luar biasa yang diterima oleh Kabupaten Aceh Barat. Keberhasilan ini semua tidak terlepas berkat kerja-sama yang dibangun oleh pemerintah, sehingga Aceh Barat mendapat suatu keistimewaan tersendiri dalam dunia pendidikan di Aceh dengan dinegeri-kan 3 (tiga) perguruan tinggi

negeri dalam waktu yang bersamaan di tahun 2014. Semoga Aceh Barat menjadi sentral pendidikan di Barat Selatan Aceh dan kehadirannya perguruan tinggi negeri ini dapat membawa perubahan ke arah yang lebih maju.

Penulisan buku “Alfian Ibrahim dan Universitas Teuku Umar” bagi kami sangat penting untuk mengingat bagaimana kiprah seorang rektor dan perjuangannya untuk Universitas Teuku Umar hingga negeri. Dengan adanya penulisan buku ini maka nantinya generasi Aceh Barat mendatang bisa membaca dan mengetahui bagaimana kiprah sang rektor dan Universitas Teuku Umar serta dapat menjadi bacaan sejarah serta referensi di masa yang akan datang.

Selanjutnya, kami juga berharap semoga buku ini menjadi panduan dan menumbuhkan inspirasi bagi generasi muda mendatang untuk melihat bagaimana kiprah seorang Alfian Ibrahim sebagai Rektor Pertama Universitas Teuku Umar. Semoga segala yang dilakukan oleh Alfian Ibrahim untuk pendidikan di Aceh Barat dapat diridhai Allah SWT.

Kami juga berterima kasih kepada penulis buku yaitu: sdr. Rahmad Syah Putra dan Abdul Manan putra terbaik Barat Selatan Aceh, semoga anda sukses selalu dan kedepan agar terus dapat melahirkan karya-karya berikutnya untuk menjadi bacaan generasi mendatang.

Demikianlah sambutan saya untuk penerbitan buku “Alfian Ibrahim dan Universitas Teuku Umar” semoga buku ini bermanfaat dengan harapan akan lahir berbagai karya-karya berikutnya sebagai khazanah ilmu pengetahuan. Amin.

Bupati Aceh Barat

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal stroke followed by a series of loops and a final vertical stroke with a wavy tail.

Dr. (H.C.) H. T. Alaidinsyah

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt, serta shalawat dan salam kita sanjungkan kepangkuan alam Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabat beliau sekalian. Sungguh sebuah rahmat dari Allah swt, karena kami sebagai penulis pada kali ini dapat menyelesaikan sebuah karya yang berjudul “Alfian Ibrahim dan Universitas Teuku Umar”

Buku ini kami tulis atas apresiasi kami kepada salah seorang tokoh intelektual dari Pantai Barat Selatan Aceh yang merupakan seorang konseptor peletak pondasi awal Universitas Teuku Umar hingga mengantarkan kampus tersebut menjadi kampus negeri pada 2 April 2014.

Drs. Alfian Ibrahim, MS, itulah nama lengkapnya, salah seorang tokoh yang berasal dari Barat Selatan Aceh yang

kami nilai mempunyai pengabdian yang sangat luar biasa kepada tanah kelahirannya. Ia merupakan sosok yang sangat sederhana dan humanis, serta sangat dekat dengan siapa saja.

Selama dipercayakan sebuah amanah besar kepadanya untuk memimpin Universitas Teuku Umar, dan mengantarkan kampus tersebut menjadi kampus negeri merupakan suatu hal yang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tentu banyak hal dan cerita padanya terhadap berbagai lika-liku perjalanan yang ditempuh dalam mewujudkan harapan masyarakat Barat Selatan Aceh tersebut.

Untuk itulah, kami selaku penulis berusaha menuliskannya dalam sebuah buku kecil yang diberi nama: “Alfian Ibrahim dan Universitas Teuku Umar” penulisan buku ini tentunya terinspirasi dari suatu kata-kata yang mengatakan bahwa: *yang terucap akan lenyap, dan*

yang tertulis akan abadi. Kata tersebut mengingatkan kepada kami pentingnya untuk menuliskannya dalam sebuah tulisan.

Agar kedepan tidak lupa dan menjadi catatan sejarah bagaimana kiprah sang Alfian Ibrahim di Universitas Teuku Umar hingga berhasil mengan-tarkan kampus tersebut sampai kepada penegerian. Maka perlu ditulis dalam sebuah buku yang penulisan ini tentu berasal dari beberapa cerita dari dirinya dan beberapa dokumen tentang kiprahnya sebagai Rektor Universitas Teuku Umar.

Buku ini hadir dihadapan pembaca sekalian sebagai persembahan untuk ulang tahun Alfian Ibrahim atau yang sering disebut dengan sebutan akrab “Ayah Alfian” yang Ke-70 Tahun. Semoga hadirnya buku ini menjadi sebuah karya untuk mengenal seorang sosok intelektual Barat Selatan Aceh dan perlu

di apresiasi serta dicontohkan oleh semua kalangan muda tentang sosok yang satu ini. Sehingga, bisa terinspirasi untuk pemuda di Aceh dengan sosok ini.

Akhirnya, tidak ada gading yang tak retak, kami percaya buku ini tidak sempurna, dan mungkin juga ditafsirkan macam-macam. Tapi kami minimal ingin menggaris bawahi suatu hal, yaitu kami ingin membuat tradisi baru yakni mengapresiasi mereka-mereka yang sudah berbuat banyak untuk Aceh Barat. Dari mereka ini, Insya Allah kita semua bisa belajar dan terinspirasi memikirkan Aceh Barat kedepan secara kolektif.

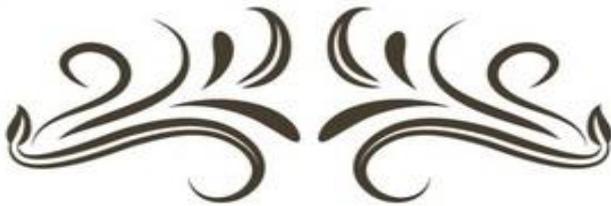
Banda Aceh, Desember 2017

Penulis
Rahmad Syah Putra & Abdul Manan

DAFTAR ISI

PENGANTAR BUPATI ACEH BARAT	iii
PENGANTAR PENULIS	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BIOGRAFI SINGKAT	1
ALFIAN IBRAHIM.....	1
KULIAH DI UNIVERSITAS SYIAH KUALA	6
MELANJUTKAN S2 DI UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA.....	18
RIDWAN BADAI & UNIVERSITAS TEUKU UMAR	21
PENDIRIAN YAYASAN & LEMBAGA PENDIDIKAN ..	30
ZULFIAN AHMAD & STIP	38
TEUKU ROSMAN & UNIVERSITAS TEUKU UMAR.....	54
NASRUDDIN & UNIVERSITAS TEUKU UMAR.....	57
TSUNAMI ACEH BARAT	59
SOFYANIS & UNIVERSITAS TEUKU UMAR.....	62
T. ALAMSYAH BANTA & UNIVERSITAS TEUKU UMAR.....	71
SERAH TERIMA RESMI IZIN OPERASIONAL & MENJADI REKTOR UNIVERSITAS TEUKU UMAR MEULABOH	74
DIMINTA MELANJUTKAN KEMBALI.....	85
H. RAMLI, MS & UNIVERSITAS TEUKU UMAR.....	99
RIDWAN HASAN & UNIVERSITAS TEUKU UMAR...	105
H. T ALAIDINSYAH/RACHMAD FITRI, HD & UNIVERSITAS TEUKU UMAR	110

PEMBENAHAN ADMINISTRATOR UNIVERSITAS TEUKU UMAR.....	113
MENGEMBALIKAN KEPERCAYAAN KEPADA ALFIAN IBRAHIM	116
PERSOALAN PERGANTIAN REKTOR.....	119
TUGAS BESAR ALFIAN IBRAHIM DALAM RANGKA MEMIMPIN UNIVERSITAS TEUKU UMAR	121
TUGAS UTAMA.....	123
PEMBENTUKAN TIM PENEGERIAN UNIVERSITAS TEUKU UMAR.....	132
DUKUNGAN PENEGERIAN	140
MAHASISWA GALANG AKSI TANDA TANGAN.....	143
UMRAH DI BULAN AGUSTUS TAHUN 2013	147
MAHASISWA BERDO'A MOHON UNIVERSITAS TEUKU UMAR & STAI TEUNGKU DIRUNDENG DI NEGERIKAN	153
PENYERAHAN ASET	156
UNIVERSITAS TEUKU UMAR.....	156
PENEGERIAN	166
UNIVERSITAS TEUKU UMAR.....	166
MALAM SILATURAHMI TOKOH.....	171
PELANTIKAN REKTOR BARU UNIVERSITAS TEUKU UMAR	175
TUGAS BARU JASMAN	179
USAI PENGABDIAN SANG REKTOR ALFIAN IBRAHIM.....	184
ENDNOTE.....	191



BIOGRAFI SINGKAT

ALFIAN IBRAHIM

ALFIAN IBRAHIM. Namanya sudah tidak asing lagi di Aceh, khususnya di Aceh Barat. Beliau terkenal sebagai praktisi pendidikan serta mantan Rektor Pertama Universitas Teuku Umar Meulaboh yang merupakan salah satu kampus negeri di Pantai Barat Selatan Aceh. Alfian Ibrahim dilahirkan pada tanggal 11 Maret 1947 Meulaboh, Aceh Barat.

Alfian merupakan anak pertama dari pasangan Ibrahim Hamid dengan Saadah Hanum. Alfian mempunyai 2 orang saudara kandung yaitu: Rizwan (Alm), dan Tuti Suryani (Guru di Aceh Barat). Alfian merupakan salah seorang Dosen pada Fakultas Ekonomi di Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh dan juga sebagai salah satu dari sekian orang yang menjadi konseptor terhadap Universitas Teuku Umar Meulaboh.

Kepadanya juga Pemerintah Aceh Barat mengamanahkan untuk memimpin

sebuah Institusi Pendidikan Tinggi di Aceh Barat sebagai Rektor Pertama Universitas Teuku Umar Meulaboh, dengan harapan Universitas Teuku Umar tersebut dapat berdiri tegak dan dapat terwujud sebagai sebuah kampus besar di Pantai Barat Selatan Aceh.

Dengan usaha yang dilakukan akhirnya di bawah kepemimpinan Alfian Universitas Teuku Umar berhasil mengantarkan sebagai perguruan tinggi negeri di Barat Selatan Aceh.

Tanggal 2 April 2014 menjadi hari bersejarah bagi dunia pendidikan di Aceh, khususnya Kabupa-ten Aceh Barat. Karena pada tanggal tersebut Universitas Teuku Umar atau yang disingkat dengan nama UTU diresmikan menjadi perguruan tinggi negeri di Pantai Barat Selatan Aceh (BARSELA). Kini, dengan status negeri yang disandangkan, mau tidak mau menjadikan Kabupaten Aceh Barat,

khususnya Kota Meulaboh sebagai kiblat pendidikan di Wilayah Barat Selatan Aceh.

Sejak kecil, Alfian telah akrab dengan Aceh Barat, Ia merupakan putra asli daerah Meulaboh. Kampungnya dikenal dengan nama Kampung Belakang, disanalah ia dibesarkan dan mengawali hidup hingga menempuh sebagian pendidikan disana.

Pertama sekali, pada tahun 1953 Ia mengawali pendidikan di Sekolah Dasar (SD) 3 Meulaboh, disana Ia hanya bersekolah selama 3 tahun. Selanjut-nya, sebagian pendidikannya lagi Ia selesaikan di Sekolah Dasar (SD) 2 Meulaboh dan lulus pada tahun 1959.

Seusai menyelesaikan studi pendidikan dasar, kemudian Alfian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Meulaboh dan selesai pada tahun 1962.

Setelah Ia lulus SMP, kemudian ia melanjutkan kembali pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Meulaboh dan lulus pada tahun 1965. Selama di SMAN 1 Meulaboh, Ia tercatat menduduki di Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Selama di SMA, ia juga tercatat sebagai siswa yang baik dan mempunyai cita-cita yang tinggi untuk bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.





**KULIAH DI UNIVERSITAS
SYIAH KUALA**

MENURUT ALFIAN, Ketika akhir ujian nasional (dulu disebut Ebtanas), terjadilah sebuah peristiwa di SMA Negeri 1 Meulaboh. Pada saat itu Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Meulaboh melangsungkan pernikahan. Karena seorang Kepala Sekolah tidak berada di tempat dengan kondisi tersebut, maka pihak Kanwil Pendidikan Provinsi Aceh pun saat itu memu-tuskan untuk mengambil alih ujian nasional dan dipantau langsung oleh pengawas dari tingkat provinsi Aceh.

Namun, setelah ujian berakhir dengan mulus, maka keluarlah pengumuman (Lulus & Tidak Lulus) peserta ujian nasional di SMA Negeri 1 Meulaboh.

Dalam hasil pengumuman, ternyata hampir sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Meulaboh tidak lulus. Maka atas hasil pengumuman tersebut, terjadilah kekecewaan besar dari siswa-siswa SMA

Negeri 1 Meulaboh yang tidak lulus pada tahun 1965 tersebut dan berpendapat bahwa ketidak lulusan mereka dalam ujian nasional tersebut disebabkan oleh pengawas dari provinsi.

Tidak bisa menerima atas hasil pengumuman tersebut, maka para siswa yang tidak lulus tersebut mengamuklah dan merusak sekolah beserta segala fasilitas yang ada. Hal ini dilalukan akibat kekece-waan mereka tidak lulus ujian. Selain itu, terjadi juga berbagai peristiwa bentrokan lainnya sehingga sekolah hancur dan vakum.

Akibat peristiwa tersebut, maka sebagian siswa yang lulus termasuk salah satunya yaitu Alfian, terkatung-katunglah saat itu dan tidak ada jawaban pasti bagaimana terhadap nasib bagi siswa yang lulus.

Akibat dari peristiwa tersebut pula, siswa yang lulus pun tidak mempunyai ijazah serta tidak ada kepastian

bagaimana selanjutnya untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, sedangkan masa pendaftaran di perguruan tinggi tinggal beberapa minggu lagi, sedangkan Ijazah sebagai bukti kelulusan tidak sampai kepada mereka siswa yang lulus ujian.

Waktu pun terus berlalu, dan jawaban pun tidak ada yang pasti sampai kapan Ijazah itu sampai di tangan mereka, sehingga waktu pendaftaran untuk melanjutkan ke perguruan tinggi pun tinggal 1 minggu lagi.

Mengingat masa pendaftaran tersebut yang terhitung hanya beberapa hari lagi, maka bergerak-lah Alfian dan bermusyawarahlah dengan beberapa teman-temannya yang lulus, dari hasil musyawarah sepakatlah mereka dan mengambil keputusan untuk bersama-sama ke Banda Aceh.

Ada 18 orang saat itu ke Banda Aceh dan Alfian bertindak sebagai ketua

regunya. Sampai di Banda Aceh, Alfian pun berjumpa dengan salah seorang yang bernama A. Malik Sani yang saat itu merupakan salah seorang yang berasal dari Aceh Barat menduduki jabatan sebagai Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala dan Asisten Prof. A. Madjid Ibrahim (Rektor Universitas Syiah Kuala) Tahun 1965.

Disanalah Alfian memohon bantuan kepada beliau untuk dipertemukan dirinya dengan Rektor Universitas Syiah Kuala dikala itu dipimpin oleh Prof. A. Madjid Ibrahim, untuk mencari solusi terkait yang menimpa siswa-siswa di Aceh Barat saat itu.

.....bang, tolong jumpakan saya dengan rektor... ada beberapa hal yang ingin disampaikan.....

A. Malik Sani pun dengan kerendahan hatinya akhirnya memenuhinya permintaan Alfian dan

bersedia untuk dipertemukan dirinya bersama Rektor Universitas Syiah Kuala.

Ketika dipertemukan dengan Rektor, disanalah Alfian menceritakan terhadap kasus yang menimpa Ia bersama 18 orang temannya yang lulus ujian hingga kini terkatung-katung akibat tidak ada kejelasan pasca terjadinya ricuh siswa-siswi di SMA Negeri 1 Meulaboh yang tidak menerima ketidak lulusannya.

Alfian pun meminta solusi kepada Rektor ketika itu Prof. Madjid Ibrahim, untuk membantu dirinya bersama teman-temannya untuk mencari solusi agar bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi mengingat saat itu masa pendaftar-an untuk masuk perguruan tinggi hanya tinggal 2 (dua) hari lagi.

Mendengar penjelasan itu, Prof. A. Madjid Ibrahim, sebagai rektor pun merasa iba terhadap kasus tersebut. Akhirnya, Ia pun memberikan solusi

kepada Alfian untuk menjumpai Kepala Kanwil Pendidikan Aceh yaitu Said Muhammad Idrus yang berkantor di belakang Kantor DPR Aceh sekarang, untuk meminta dikeluarkan dalam satu lembar kertas berupa surat keterangan bahwa menyatakan Alfian dan 18 orang temannya benar sebagai siswa berasal dari SMA Negeri 1 Meulaboh yang dinyatakan Lulus Ujian Nasional.

Alfian pun bergegas menjumpai Said Muhammad Idrus untuk maksud agar dikeluarkan surat keterangan lulus tersebut, setelah dikeluarkannya surat keterangan lulus, maka barulah akhirnya Alfian dan kawan-kawan merasa lega dan akhirnya bisa untuk mendaftar di perguruan tinggi.

Saat itu, dari 18 orang teman-temannya pun ada yang memilih untuk masuk di Universitas Syiah Kuala dan ada sebagiannya lagi memilih untuk masuk di Akademi Pemerintahan Dalam

Negeri (APDN) dimana tahun 1965 APDN baru melakukan pembukaan angkatan pertama mahasiswa baru di Aceh. Sedangkan Alfian sendiri saat itu memilih untuk masuk di Fakultas Ekonomi pada Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Ketika menjadi mahasiswa, Alfian termasuk kedalam mahasiswa yang aktif dan sangat kosen terhadap kuliahnya, Ia juga dikenal aktif diberbagai organanisasi baik kampus maupun luar kampus. Ketika di Fakultas Ekonomi Ia mula-mula masuk HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), dimana HMI saat itu dipimpin oleh Fakhrurrazi Zamzami.

Ia tercatat aktif di HMI dimulai pada tahun 1965 sampai 1974, dan selama di HMI Alfian berama temannya Adriman Kimat, dan Azhari Basyar juga dikenal sebagai mahasiswa yang penuh dengan ide dan program. Mereka juga bersahabat dekat dengan Sanusi A.

Wahab, Dimurthala, dan Sa'adudin Djamal (Ayah dari Illiza Sa'adudin Djamal Walikota Banda Aceh Periode 2012 s.d 2017).

Bersama mereka, Alfian mengenal dekat dengan HMI dan pengabdian yang tangguh. HMI mengajarkannya Ia menjadi tangguh dan banyak pengetahuan yang ia dapatkan sehingga Ia menemukan jati dirinya.

Selama di HMI, Alfian juga mengakui begitu banyak pengalaman terutamanya terhadap arti seorang pemimpin.

Selanjutnya, Pada tingkat Ke 4 (Empat) ketika kuliah di Fakultas Ekonomi, Ia juga masuk kedalam Pengurus Dewan Mahasiswa Universitas Syiah Kuala (DEMA), di DEMA Alfian menjabat sebagai Wakil Ketua II.

Selama menjadi Wakil Ketua II DEMA di Universitas Syiah Kuala, Ia juga bersentuhan dekat dengan rekan-rekan SEMMI (Serikat Mahasiswa Muslim

Indonesia). Karena dalam serikat tersebut kebanyakan banyak dari kader-kader HMI, dan Sanusi A Wahab bertindak sebagai Ketua SEMMI saat itu. Kemudian, juga banyak tokoh-tokoh HMI yang duduk di SEMMI seperti; Abu Bakar Hamzah (Guru Besar Fak. Ekonomi Unsyiah), Tabrani Ibrahim, Zyn Hasyimi (Mantan Walikota Banda Aceh tahun 1980-an), Yacob Abdi dan Djufri DM.

Akibat banyaknya dari teman-teman HMI mengambil alih SEMMI yang kebetulan juga adalah rekan-rekan Alfian di HMI, akhirnya Alfian pun juga menjadi bagian dari SEMMI sebagai anggota pada periode 1965 sampai 1974 di bawah kepemimpinan Sanusi A. Wahab.

Selanjutnya, Alfian juga tercatat sebagai maha-siswa yang sangat konsen pada organisasi dan kuliahnya hingga dapat di selesaikan pada tahun 1975.

Ketika mahasiswa, Alfian mengambil konsen-trasi pada jurusan Ilmu Perusahaan, berbekal ilmu yang di tempuh pada Fakultas Ekonomi pada tingkat Ke IV, akhirnya Alfian juga di angkat sebagai staf pada Fakultas Ekonomi. Selanjutnya, pada tahun 1971, Ia juga di mintakan oleh pihak kampus untuk mengikuti tes seleksi sebagai Staf Dosen dan lulus.

Mula-mula Ia diangkat sebagai Asisten Muda Pangkat II/b pada tahun 1971 di Fakultas Ekonomi Unsyiah. Setelah lulus dari S1-nya, baru kemudian dia menyesuaikan kepangkatannya ke pangkat golongan Penata Muda III/a Asisten Ahli pada tahun 1975.

Setelah penyesuaian pangkatnya, Ia pun dipercayakan sebagai Direktur Penerbitan pada Fakultas Ekonomi Unsyiah pada tahun 1975 s/d 1977. Selanjutnya, pada tahun 1976 s/d 1979 Ia juga dipercayakan sebagai Kepala

Alumni Unsyiah oleh Rektor Unsyiah. Kemudian, pada tahun 1978 Ia juga dipercayakan sebagai Waka Devisi Dik LM Unsyiah. Selanjutnya pada tahun 1978 s/d 1981 Ia juga dipercayakan oleh Rektor Unsyiah sebagai Sekretaris Idap (Mengkoordinir sebuah Bantuan Pemerintah Belanda untuk Universitas Syiah Kuala dan Pemerintah Aceh). Kemudian, Pembantu Dekan (PD) III pada Fakultas Ekonomi pada tahun 1977 s/d 1980 dan PD II pada Fakultas Ekonomi pada tahun 1981 s/d 1983.





**MELANJUTKAN S2 DI
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA**

PADA TAHUN 1981 s/d 1982
Rektor Unsyiah saat itu Ibrahim Hasan
bertanya kepada Alfian;

*Ibrahim Hasan : Bagaimana Alfian,
kenapa anda tidak lanjut S2!*

*Alfian : Kerena tidak bisa
Bahasa inggris pak*

*Ibrahim Hasan :Yasudah, ambil S2 di
dalam negeri Saja.*

Pada tahun 1983, oleh Kepala Biro
Administrasi dan Akademik Fakultas
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh Drs.
Idrus Ibrahim, MA memberi tugas
kepada Alfian untuk ke Airport
manjemput Dr. Sudarsono salah seorang
Dosen pada Universitas Gajah Mada
Yogyakarta yang hadir ke Aceh saat itu
dalam kegiatan sebagai Tim Seleksi
Mahasiswa Program pasca sarjana yaitu
S2 dan S3 yang pembukaan jalur tes nya
di Aceh.

Pada saat itulah Alfian dengan tidak
sengaja berkenalan dengan Dr.

Sudarsono dan dengan tidak sengaja pula Ia dimintakan untuk mengikuti tes seleksi masuk S2 di Universitas Gajah Mada.

Setelah lulus seleksi S2, satu bulan kemudian Alfian pun akhirnya di panggil dan mengikuti studi S2 selama tiga tahun di sana.





**RIDWAN BADAI &
UNIVERSITAS TEUKU UMAR**

DAHULU Universitas Teuku Umar berada di bawah Yayasan Teungku Chik Dirundeng Meulaboh, Yayasan ini merupakan sebuah Yayasan milik Pemerintah Kabupaten Aceh Barat yang mana yang menjadi Ketua nya ialah siapa yang menjabat sebagai Bupati Aceh Barat.

Malik Ridwan Badai, S.H., ialah sebagai salah seorang tokoh yang menjadi pencetus berdirinya Yayasan ini dengan bermaksud untuk memajukan pendidikan di Aceh Barat yang salah satunya ialah melalui hadirnya Perguruan Tinggi.

Selama beliau menjadi Bupati Aceh Barat, selain menggagas berdirinya Perguruan Tinggi, beliau juga menggagas beberapa ide ide lain untuk pembangunan di Aceh Barat, yaitu sarana ibadah, dan olah raga.

Menurut H.T. Ahmad Dadek (Sejarawan & Budayawan) di Meulaboh

juga menyebutkan bahwa tercatat pada masa pemerintahan Malik Ridwan Badai menjadi Bupati Aceh Barat, ada 3 pilar pembangunan yang dilakukan diantaranya yaitu, pertama di bidang pendidikan diantaranya lahirnya cikal bakal Universitas Teuku Umar dan STAI Teungku Dirundeng). Kedua bidang sosial dan keagamaan yaitu lahirnya pembangunan Mesjid Agung Baitul Makmur Meulaboh, dan yang ketiga bidang olah raga yaitu berdirinya Stadion Olah Raga di Alue Penyareng Kecamatan Meureubo Aceh Barat.¹

1. Bidang Pendidikan

Dari ide beliau, maka bisa kita lihat kedua Perguruan Tinggi yaitu Universitas Teuku Umar (UTU) dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirundeng, keduanya berhasil berubah status menjadi kampus negeri dan menjadi kampus kebanggaan

masyarakat Barat Selatan Aceh. Kedua Perguruan Tinggi tersebut sekarang terus bergerak dalam peningkatan kapasitas pendidikan tinggi dan mewujudkan tata kelola perguruan tinggi yang efektif, yang meliputi tata kelola dan sumber daya.²

2. Bidang Keagamaan

Dari Ide pemikiran beliau, di bidang keagamaan beliau berhasil merumuskan pemba-ngunan Mesjid Agung Baitul Makmur Meulaboh yang merupakan mesjid terindah saat ini di Wilayah Pantai Barat Selatan Aceh. ³

Mesjid Agung Baitul Makmur Meulaboh diru-muskan oleh Malik Ridwan Badai, bersama tokoh masyarakat termasuk di dalamnya juga para pendiri Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirundeng seperti: Tgk. H. Ismail Fachry, Drs. Razali Aziz, Ketua MUI,

Tgk. H. Said Abbas Hasyim, H. Iha Ahmad, Drs. H. Hasan Abdullah, H. T. Raja Idris, H. Razali PR, dan M. Ali Arifin. ⁴

Pembangunan Mesjid tersebut di tandai dengan peletakan batu pertama yang di lakukan oleh Bapak H. Bustanil Arifin (Menteri Koperasi/Kepala Bulog) yang didampingi oleh Bupati, Muspida Aceh Barat dan unsur masyarakat. Arsitektur Mesjid tersebut di rancang oleh Alwin Abdullah (PT Flamboyant Human Artha) dengan konsep terbuka, transparan, dan sejuk serta dak menggunakan pagar. Namun rencana ini kemu-dian tidak diwujudkan dan Mesjid kemudian di beri pagar, disebabkan oleh banyaknya hewan ternak di Meulaboh saat itu.⁵

Selanjutnya, Konsep Mesjid ini di tujukan pertama dengan berwarna putih, namun untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman maka

ide tersebut pun akhirnya dibatalkan. Tahap pertama masjid ini di kerjakan oleh PT. Karya Budi dan pembangunan tahap berikutnya kegiatan di lakukan secara swakelola oleh para panitia pemba-ngunan yang di ketuai saat itu oleh H.T. Raja Idris, dan sebagai petugas lapangan Utoh Muhammad.⁶

Pada Masa pemerintahan Bupati Drs. H. Teuku Rosman, sudah dapat di bangun Induk mesjid namun belum dapat di gunakan untuk kegiatan ibadah. Dan dilanjutkan masa pemerintahan Bupa Drs. H. Nasruddin, M.Si, yang memperindah mesjid baik interior maupun eksterior.

Berdasarkan hasil keputusan rapat Desember 2000, maka panitia memutuskan pekerjaan interior dan eksterior dilaksanakan oleh PT. Krazu Nusan-tara Jakarta yang sangat berpengalaman dalam membuat relief mesjid di Indonesia dengan sistem

GRC (*Glass Reinforce Comment*) yang ukiran-ukirannya ditempelkan ketiang dan dinding dengan pemilihan warna yang mengacu pada mesjid yang ada di daerah Maditerian.⁷

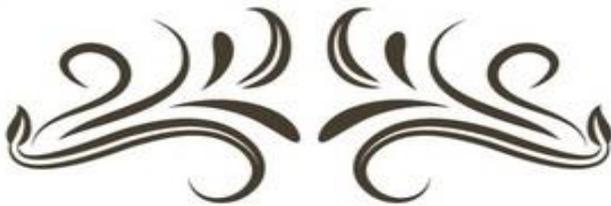
3. Bidang Olah Raga

Pada Bidang olah raga beliau juga mengaggas berdirinya Stadion Olah Raga di Alue Penyareng dengan tujuan agar olahraga yang paling dimina, tentunya dibutuhkan sarana-sarana pendukung untuk meningkatkan kualitas dari olahraga, yang salah satunya adalah stadion. ⁸

Sebuah stadion yang baik dapat mendukung kualitas permainan juga memberikan hiburan bagi yang menyaksikan. Keberadaan Stadion di Alue Penyareng tidak hanya sebagai tempat untuk berolahraga, tapi juga sebagai paru-paru kota dan ruang terbuka untuk masyarakat ber-kumpul.

Sebagai bagian penting dalam olahraga.





**PENDIRIAN YAYASAN &
LEMBAGA PENDIDIKAN**

TAHUN 1983 para ulama dan pemuka masyarakat Aceh Barat bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten Aceh Barat merintis berdirinya suatu yayasan pendidikan dengan tujuan utama adalah mendirikan Perguruan tinggi swasta. Sehingga, pada tahun 1984 berdirilah sebuah yayasan dengan nama “Yayasan Pendidikan Teungku Dirundeng Meu-laboh”.⁹

Tepatnya tanggal 28 Agustus 1984 Yayasan tersebut resmi terbentuk dengan Badan Hukum Akte Notaris Nomor 45 Tahun 1984 dengan Notaris Hamonongan Silitonga, SH di Banda Aceh. Yayasan ini bercita-cita membangun suatu wadah Pendidikan Tinggi di Aceh Barat, yaitu “Universitas Teuku Oemar Djohan Pahlawan”. Tentu cita-cita itu tidaklah mudah semudah membalikkan telapak tangan, perlu persiapan yang matang untuk mewujudkan cita-cita tersebut.¹⁰

Dalam proses persiapan, Terdapat lima sampai dengan sepuluh orang yang berperan aktif bahkan lebih dalam upaya membangun sebuah perguruan tinggi di Bumi Teuku Umar. Biaya yang dikeluarkan cukup besar untuk menggagas sebuah lembaga perguruan tinggi di wilayah Pantai Barat Selatan.

Untuk biaya yang keluar dalam menggagas sebuah lembaga perguruan tinggi bukan hanya bantuan dari pemerintah Kabupaten Aceh Barat tetapi uang pribadi yang mereka keluarkan juga ikut mengalir meskipun profesi mereka yang mayoritas berada di institusi pemerintahan. Bisa diketahui bagaimana antusiasnya para tokoh-tokoh untuk mendirikan sebuah Universitas di Kabupaten Aceh Barat melalui pengorbanan yang mereka lakukan baik dari materi dan waktu.

Langkah awal yang diupayakan adalah mendirikan “Sekolah

Pembangunan Pertanian.” Pada tahun 1984 yang diiringi dengan mendirikan “Akademi Pertanian Meulaboh. Lahirnya sebuah lembaga Pendidikan Tinggi di Aceh Barat tidak terlepas pula dari kerja keras para tokoh Aceh Barat dan Pemkab Aceh Barat dalam mendirikan sebuah perguruan tinggi.

Kehadiran sebuah lembaga Pendidikan Tinggi di Aceh Barat merupakan dambaan dan cita-cita seluruh masyarakat Aceh Barat dan wilayah Barat Selatan pada khususnya dan Propinsi Aceh pada umumnya.¹¹

Dikisahkan pula bahwa semasa Bupati Malik Ridwan Badai, pertama sekali dibentuk Yayasan Pendidikan Teungku Dirundeng. Yayasan ini khusus bergerak di bidang pendidikan dan kesenian. Di bawah yayasan ini lahirlah lembaga pendidikan pertama yaitu Akademi Pertanian Meulaboh (APM) pada tahun 1984 dengan Jurusan

Diploma III (D-III) Ilmu Pertanian, adapun yang menjadi pimpinan APM saat itu dipimpin oleh Ir. Kaharuddin untuk periode 1984 s.d 1988 dan Ir. Nasaruddin Ibrahim untuk periode 1988 s.d 1992 masing-masing sebagai Direktur.

Selanjutnya, pada masa Bupati Malik Ridwan Badai juga telah menyediakan tanah untuk perguruan tinggi di Aceh Barat diklaim seluas \pm 400 ha di kawasan Alue Peunyareng yang pada masa itu masih hutan Negara. Selanjutnya, seiring berjalan-nya waktu dilakukan pula penataan kembali yayasan dengan Akte Perubahan No. 32 Tahun 1986 Tgl. 16 Agustus 1986 Notaris Munir, SH.

Ketika Bapak Malik Ridwan Badai, S.H. berperan sebagai bidan yang melahirkan *embrio* Akademi Pertanian Teungku Dirundeng pada tahun 1984, tentu ide itu bukan hadir secara

kebetulan. Namun, tentulah melalui persiapan naskah akademik dan pertimbangan yang matang. Salah satunya ialah dengan memilih *core product*-nya ialah “Pertanian”.¹² Alasan utamanya, karena 64 % dari luas wilayah Aceh Barat merupakan lahan pertanian dan perkebunan.¹³

Menurut catatan, perjuangan untuk melahirkan perubahan Akademi Pertanian Meulaboh (APM) menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) juga ikut dimonitori juga oleh mahasiswa yang saat itu menuntut Pemerintah Aceh Barat untuk perubahan status. Hal ini disebabkan seiring dengan perjalanan waktu dengan semakin meningkatnya laju pembanguan maka sudah saatnya pula diperlukan dalam sebuah lembaga pendidikan di Aceh Barat untuk peningkatan jenjang. Alasan lain, ketika suatu lembaga sudah mampu melahirkan lulusan terbaik, maka diperlukan kenaikan tingkat suatu lembaga sesuai

dengan peraturan yang sudah ditetapkan.

Kemudian, dengan berbagai dukungan dan dorongan dari berbagai pihak mulai dari mahasiswa maupun masyarakat sehingga tidak beberapa lama kemudian telah mendorong pihak yayasan untuk meningkatkan produktifitas bidang studinya melalui proses peningkatan jenjang.

Selanjutnya, pengelola Yayasan Teungku Dirundeng yang mengelola akademi ini bertambah semangat dan keyakinan untuk mengelola perguruan tinggi di Meulaboh, ketika Gubernur Aceh (Prof. Dr. H. Ibrahim Hasan) mendeklarasikan pembagian beberapa zona di Aceh, yaitu Zona Industri untuk kawasan Timur dan Utara Aceh dan Zona Pertanian untuk wilayah kawasan Barat Selatan dan Tengah Aceh. Dari pembagian zona tersebutlah, maka muncullah semangat menaikkan status

lembaga pendidikan Akademi Pertanian Meulaboh menjadi Sekolah Tinggi. ¹⁴

Pihak Yayasan pun berjuang mengurus izin untuk perubahan status dari Akademi Ke Sekolah Tinggi, dengan berbagai usaha yang dilakukan diantaranya dengan menyusun berbagai naskah akademik untuk kebutuhan persyaratan peralihan status.

Setelah berbagai usaha yang dilakukan, pada tahun 1993 maka terjadilah perubahan status Akademi Pertanian Meulaboh menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) dengan SK DIRJEND DIKTI NO: 635/DIKTI/KEP/1993 Tanggal. 23 November 1993. Akhirnya, Program APM yang mempunyai jurusan D-III Ilmu Pertanian berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian.

Pada masa ini Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian masih berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Teungku

Chik Dirundeng atau disingkat dengan YPRM. Adapun yang menjadi Pemimpin STIP pada saat itu ialah Ir. Zulfian Ahmad sebagai Ketua Pertama. Adapun lokasi kampus dahulunya terletak Jalan Dr. Sutomo No 1 Meulaboh, Desa Suak Indra Puri.





ZULFIAN AHMAD & STIP

SELAMA berubah status menjadi STIP, beliau tercatat sebagai ketua pertama, dan dimasa beliau berbagai hal juga dilakukan untuk peningkatan kualitas pendidikan, terutama bidang pertanian sebagai jurusan yang siap menghasilkan lulusan untuk mengembangkan produk pertanian dan perkebunan.¹⁵

Selanjutnya, pada tahun 2002, dimekarkan pula 2 (dua) kabupaten baru, yaitu Kabupaten Aceh Jaya dan Nagan Raya dari Kabupaten Induknya Aceh Barat. Kemudian, Zulfian Ahmad ditunjuk pula sebagai Pejabat Bupati Aceh Jaya untuk periode 2002 s.d 2006.¹⁶ Karena menduduki 2 (dua) posisi strategis dimasa itu. Zulfian pun akhirnya melepaskan satu jabatan yaitu Ketua STIP dan diserahkan pula untuk melaksanakan tugas sebagai pimpinan STIP ditunjuk pula Ir. Rusman Salam

(Pembantu Ketua I Bidang Akademik) untuk menggantikannya sebagai Ketua.¹⁷

Pada masa Ir. Rusman Salam sebagai pelaksana tugas Ketua STIP, Ia pun meneruskan apa yang diamanahkan kepadanya yaitu melanjutkan kepemimpinan sisa masa jabatan Ir. Zulfian Ahmad.

Selanjutnya, setelah beralih status sebagai Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP), Dalam perjalanannya STIP Teungku Dirundeng juga menjadi cikal bakal lahirnya Universitas Teuku Umar

Pada tahun 2002, Pemerintah Kabupaten Aceh Barat dan Yayasan membentuk pula sebuah Tim untuk melahirkan Universitas Teuku Umar (UTU), Tim ini diketuai oleh Sekretaris Daerah (Sekda) Aceh Barat dan Ir. Erwansyah sebagai sekretaris. Dalam melakukan perubahan status dari Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian berubah menjadi Universitas Teuku Umar, maka

langkah awal dalam proses perubahan status adalah melakukan koordinasi dengan Kopertis Wilayah I dengan daerah yang terdiri di dalamnya adalah Sumatera Utara dan Aceh.

Setelah dilakukan koordinasi dengan Kopertis Wilayah I, maka mendapatlah rekomendasi dari Kopertis Wilayah I untuk Pelembagaan Universitas Teuku Umar adalah memilih proses menjadi Universitas Teuku Umar. Untuk merubah status menjadi sebuah Universitas perubahan bentuk Sekolah Tinggi menjadi Universitas.

Selanjutnya, Tim Penyusun Dokumen yang diketuai oleh Ir. Rusman Salam pada bulan Agustus 2001 mulai mengirim usulan berkas pertama ke Dikti dengan No.17/YPRM/VII/2001 bertanggal 24 September 2001. Setelah berkas sampai ke Dikti maka Dikti mempelajari berkas yang dikirim oleh tim. Kemudian pada Februari 2002 pihak

Dikti mengembalikan berkas kepada pihak tim untuk diperbaiki dan melengkapi kembali berkas yang belum Lengkap.

Proses selanjutnya, guna memenuhi maksud surat Dirpak Ditjen Dikti No.529/D2/2002 bertanggal 20 Maret 2002 maka tim melakukan koordinasi dengan berbagai pihak. Proses ini bertujuan untuk meminta dukungan dari berbagai kalangan baik dari pihak swasta maupun instansi pemerintah terutama lembaga- lembaga pendidikan lainnya dalam rangka memperoleh data-data dosen untuk mendukung program studi yang akan dibuka.

Sebagai tindak lanjut kembali dari proses pelebagaan Universitas Teuku Umar, melalui surat pengantar yang dikeluarkan oleh yayasan dengan No.20/YPRM/V/2002 bertanggal 15 april 2002 panitia pembangunan membawa kembali dokumen usulan perubahan status Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian

(STIP) untuk berubah menjadi Universitas Teuku Umar (UTU) dan melakukan pengurusan ke Ditjen Dikti.

Namun pengurusan kali ini tim juga ikut menghadiri langsung telaah dan pembahasan yang dilakukan oleh pihak Dikti yang mana pada saat itu panitia pembangunan diminta melengkapi 3 hal seperti yang tercantum dalam surat Dirpa Ditjen Dikti No.946/D2/2002 bertanggal 13 Mei 2002. Salah satu berkas yang harus dilengkapi adalah kopian dari akte pendirian yayasan yaitu Akte Notaris No. 45.

Setelah semua syarat telah dilengkapi maka Usulan perubahan status secara langsung dilakukan pembahasan. Pembahasan dilakukan dengan Tim Subdit Program Studi Ditjen Dikti. Setelah dilakukan pembahasan, maka hasilnya adalah Yayasan Pendidikan Teungku Chik Dirundeng mendapat izin prinsip untuk perubahan status menjadi Universitas Teuku Umar.

Izin Prinsip diberikan melalui SK DIRJEN DIKTI No. 1318/D/D2/2002 tanggal 25 Juni 2002.

Pada suatu ketika, tercatat pula suatu peristiwa dimana mahasiswa saat itu melakukan aksi penolakan tidak menerima Ir. Rusman Salam sebagai ketua yang disebabkan oleh kebijakan yang dikeluarkan olehnya yang dianggap tidak sesuai.

Pada tahun 2004, ditunjuk pula Ir. Erwansyah sebagai Ketua STIP untuk Periode 2004 s.d 2010. Tak lama kemudian terjadilah gempa dan tsunami 26 Desember 2004, dan terhentilah proses belajar mengajar dan segala aktifitas kampus ketika itu.

Pelantikan Ir. Erwansyah dilakukan pada tahun 2005 bersamaan dengan Pelantikan Ketua STAI Teungku Dirundeng Meulaboh Drs. Syamsul Nahar di Aula Setdakab Aceh Barat.



Foto pelantikan Ir. Erwamsyah sebagai Ketua STIP bersamaan dengan Pelantikan Drs. Syamsul Nahar sebagai Ketua STAIN Teungku Dirundeng yang dilantik oleh Bupati Aceh Barat Nasruddin, M.Si (dok. Pribadi penulis)

Setelah dilakukannya pelantikan Ir. Erwansyah sebagai Ketua STIP yang baru. Maka barulah dilakukan pembenahan-pembenahan yang dimulai dari nol akibat tsunami. Tugas berat yang dilakukan STIP saat itu ialah

mendata kembali mahasiswa yang masih ada pasca tsunami.

Setelah berperan sebagai Sekolah Tinggi selama lebih kurang 13 tahun, barulah selanjutnya berhasil perjuangkan menjadi Universitas. Mula-mula diben-tuklah tim panitia dan setelah terbentuk panitia, barulah dilakukan berbagai usaha untuk dilakukannya perubahan status Sekolah Tinggi tersebut menjadi Universitas.

Atas usaha yang gigih dari para panitia, STIP Teungku Dirundeng pun akhirnya berhasil diperju-angkan menjadi Universitas dengan dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Dirjen Dikti Atas Nama Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang merupakan IZIN OPERASIONAL berupa Peningkatan Status Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Menjadi Universitas Teuku Umar (UTU) berdasarkan SK DIRJEND DIKTI NO:

262/D/O/2006 Tgl. 10 November 2006, izin operasonal UTU ini terbit dari pusat pada masa pemerintahan Pj. Teuku Alamsyah Banta, dan selanjutnya telah diubah pula dengan PERMENDIKNAS No: 200/D/O/2009 Tanggal 31 Desember 2009.

Setelah berubahnya status dari Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) menjadi Universitas Teuku Umar (UTU), secara otomatis maka berganti pula kepemimpinan dari nama Ketua menjadi Rektor. Pemerintah Aceh Barat pun saat itu mempercayai Alfian Ibrahim, MS sebagai Rektor UTU Pertama pada tahun 2006.

Selama dilakukannya peningkatan status men-jadi Universitas, begitu banyak tantangan yang dilewati dan menjadi sejarah yang panjang untuk dikenang, tercatat banyak sekali individu-individu yang terlibat untuk

mewujudkan Universitas Teuku Umar (UTU) ini lahir.

Berkat individu-individu yang telah berperan aktif inilah sehingga lahirnya sebuah perguruan tinggi negeri di Barat Selatan Aceh yang nantinya diharapkan dapat mensukseskan pembangunan di Barat Selatan Aceh yang dinilai memiliki potensi sangat besar untuk pengembangan sektor pertanian dan perikanan.

Kemudian, lahirnya Universitas yang diberi nama dengan Universitas Teuku Umar sebagai sebuah institusi pendidikan di Aceh Barat juga merupakan sebagai sebuah nama yang diabadikan dari nama salah seorang Pahlawan Nasional yang berasal dari Meulaboh yang bernama “Teuku Umar”. Ia berjuang bersama isteri dan para sahabat-sahabatnya untuk mengusir penjajah di tanah ricong. Teuku Umar juga seorang yang cerdas dan pandai, Ia

merupakan seorang yang memiliki strategi khusus dalam berperang melawan penjajah. Kegigihannya mampu merenggut banyak penjajah melalui taktik yang diaturnya dalam peperangan. Karena kecerdi-kannya, sehingga Belanda sangat hati-hati dengan-nya. ¹⁸

Teuku Umar wafat pada 11 Februari 1899, Teuku Umar di tembak pada malam menjelang subuh oleh pasukan Belanda yang tidak begitu ramai (10-12 orang) yang dipimpin oleh Letnan Van Brugh. Teuku Umar di tembak di Pantai Suak Ujong Kalak 2 Kilometer dari Kota Meulaboh.

Teuku Umar pun gugur dan jenazahnya pun dibawa lari oleh pengikut-pengikut setianya melalui Pucok Luung Pedalaman Desa Suak Raya, dan melalui Desa Reudeup, Kecamatan Meureubo, dibawa lagi ke Pasi Meungat Tanjong Meulaboh untuk dikebumikan di dekat makam ibunya.

Enam bulan kemudian, karena khawatir diketahui oleh pihak musuh yaitu pasukan Belanda, maka masyarakat kembali membongkar kuburan Teuku Umar untuk kemudian dikebumikan di Gunong Meulintang (Cot Manyang) Mugo. Selanjut-nya, setelah 8 (delapan) bulan, kemudian, baru kemudian dipindahkan lagi ke Gunong Glee Rayeuk Tameeh di Mugo Kecamatan Kaway XVI, 42 Kilometer dari Kota Meulaboh.¹⁹

Lahirnya Universitas Teuku Umar juga untuk mengenang jasa beliau sebagai seorang pahlawan nasional dari Meulaboh Aceh Barat yang sangat gigih dalam mempertahankan Negara ini. Atas dasar semangat beliaulah maka para tokoh-tokoh di Aceh Barat mengabadikanlah namanya sebagai sebuah nama sebuah institusi pendidikan tinggi di Pantai Barat Selatan Aceh yaitu Universitas Teuku Umar (UTU).

Selanjutnya, Menamakan sebuah Universitas dengan nama beliau mempunyai kebanggaan dan keistimewaan sendiri bagi masyarakat Pantai Barat Selatan dan Aceh Barat Khususnya. Penamaan nama Universitas mamakai nama Teuku Umar juga dimaksudkan agar masyarakat Aceh khusus masyarakat Aceh Barat selalu dapat mengenang jasa dan tabiat pahlawan Teuku Umar yang digelar Johan Pahlawan.

Teuku Umar terkenal sebagai pahlawan yang gigih, cerdas dan pemberani dalam membela kebenaran. Sifatnya patriotisme yang pantang menyerah dalam menghadapi segala persoalan mengusir dalam penjajah Belanda dari Bumi Aceh. Sehingga semangat yang ada pada Teuku Umar Johan Pahlawan dapat diwarisi oleh generasi muda dalam melawan arus globalisasi.²⁰

Diharapkan dengan hadirnya kampus Universitas Teuku Umar tentunya akan dapat menjadi pusat pengkajian dan pengembangan pertumbuhan ekonomi di Pantai Barat Selatan Aceh. Selain itu, diharapkan nantinya juga dapat bersinergi dengan Pemerintah Kabupaten Aceh Barat dalam merumuskan konsep-konsep ataupun ide-ide pembangunan yang tepat, sehingga kemakmuran untuk masyarakat dapat terwujud.

Wilayah Pantai Barat Selatan Aceh merupakan kawasan yang berbatasan dengan Samudera Hindia sehingga daerah Pantai Barat Selatan berada di kawasan pesisir. Wilayah ini merupakan kawasan pengembangan Agraris. Seperti yang diketahui daerah Agraris adalah daerah yang sebagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai petani.

Wilayah Pantai Barat Selatan memiliki potensi di bidang pertanian, perkebunan, dan perikanan yang sangat menjanjikan. Keadaan seperti ini akan memunculkan gagasan ataupun ide yang positif terhadap perkembangan di sektor-sektor tersebut.²¹ Sehingga kehadiran Universitas Sudah dirasa sangat perlu sebagai suatu institusi yang mampu menghasil-kan berbagai riset untuk kemajuan ekonomi di Pantai Barat Selatan Aceh.





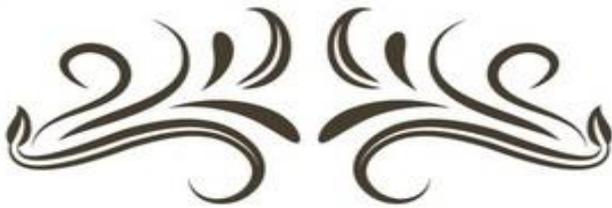
**TEUKU ROSMAN &
UNIVERSITAS TEUKU UMAR**

PADA MASA Pemerintahan Teuku Rosman sebagai Bupati Aceh Barat, dilanjutkan terhadap pencapaian tujuan terhadap Universitas Teuku Umar Meulaboh. Pada masa ia memimpin, dirinya juga telah merubah posisi kepengurusan yayasan, dimana sebelumnya Pembina Yayasan dipimpin oleh Ridwan Badai (individu), pada masa ia menjabat sebagai bupati maka Akte Yayasan tersebut dirubah, dimana siapa yang menduduki sebagai bupati selaku Kepala Daerah maka Dialah secara otomatis menjabat sebagai Pembina Yayasan.²²

Masih pada masa Teuku Rosman, pada tahun 1993 APM ditingkatkan statusnya menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP), dimana Ketuanya adalah Ir. Zulfian Ahmad. Selanjutnya, Ia pernah juga membentuk sebuah Tim untuk mengusulkan sebuah nama Universitas Teuku Umar ke Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan RI. Namun, Pengusulan universitas tersebut saat itu terjadi kemacetan, dan tidak dapat diwujudkan. Hingga beliau wafat dan mengakhiri masa jabatannya sebagai bupati.





**NASRUDDIN &
UNIVERSITAS TEUKU UMAR**

SETELAH Teuku Rosman, selanjutnya untuk menjalankan pemerintahan di Aceh Barat beralihlah tampuk kepemimpinan Bupati Aceh Barat kepada Drs. Nasruddin, M.Si untuk periode 1998 s.d 2004, kemudian dilanjutkan oleh Pejabat Bupati yaitu Drs. Syahbuddin. BP, MM untuk periode 2004 s.d 2005. Setelah berakhir masa kepemimpinan Drs. Syahbuddin, selanjutnya kembali pula, tampuk pimpinan pemerintah kabupaten Aceh Barat di jabat kembali oleh Drs. Nasruddin, M. Si sebagai Bupati Aceh Barat untuk masa periode 2005 s.d 2006.

Terpilihnya sebagai Kepala Daerah, maka secara otomatis pak Nas selaku kepala daerah juga merangkap sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Teungku Dirundeng yang membawahi UTU dan STAI.

Selama kepemimpinan Nasruddin, juga tercatat berbagai hal yang

dilakukan untuk mendukung terhadap pembangunan pendidikan di Aceh Barat. Salah satunya, di awal kepemimpinannya di bangun gedung kuliah UTU di Alue Peunyareng sebanyak 3 unit dengan sumber dana dari APBD Kabupaten Aceh Barat dan APBD Provinsi Aceh.

TSUNAMI ACEH BARAT

Kabupaten Aceh Barat pasca bencana alam gempa dan gelombang tsunami tanggal 26 Desember 2004, pada masa pemerintahan Nasruddin juga telah menerima berbagai bantuan dari beberapa NGO untuk dilakukan pembangunan di Aceh Barat, pembangunan tersebut juga termasuk lembaga pendidikan yang rusak akibat bencana tsunami yaitu gedung sekolah SD, SMP dan SMU.

Selain itu, komitmen pada perguruan tinggi, Nasruddin juga tidak meninggalkan perguruan tinggi Aceh

Barat itu, meski kampus milik pemerintah Aceh Barat itu baru tumbuh masih dalam usia muda, tidak lantas menutup peluang untuk tumbuh menjadi kampus terbaik di Aceh Barat yang paling penting setidaknya mampu menghasilkan riset-riset inovatif untuk pemba-ngunan di Aceh Barat.

Pasca tsunami Nasruddin melobi Surya Paloh sehingga diberikanlah sumbangan dana sebesar Rp 10 M yang bersumber dari Yayasan Sukma. Dengan lobian yang dilakukan oleh Nasruddin, maka masyarakat melalui Dompet Kemanusiaan Indonesia Menangis/Yayasan SUKMA menyerahkan bantuan sebesar Rp. 10 Milyar kepada Pemda Aceh Barat untuk pembangunan Kampus di Aceh Barat khususnya kampus Fakultas Kejuruan Pertanian, Kelautan dan Perikanan. Penyaluran bantuan ini akan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan progress pelaksanaan pembangunan kampus.

Acara serah terima sumbangan telah berlangsung secara resmi pada hari Rabu, 25 Mei 2005 di Kantor Media Group yang diserahkan langsung oleh Surya Paloh -Pimpinan Media Group dan diterima oleh Drs. H. Nasruddin, M.Si (Bupati Aceh Barat).

Selanjutnya, pada masa Nasruddin dilakukan juga pembangunan kembali gedung, yaitu Pembangunan gedung Rektorat, gedung kampus Fakultas Ekonomi dan telah menelan biaya sebesar Rp. 3.174.511.000,- dari dana APBD Kabupaten Aceh Barat, APBD Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Swadaya Masyarakat dan Bantuan Pihak Ketiga lainnya. Jadi, pada masa Nasruddin terdapat perkembangan yang baik yang dilakukan untuk pembangunan kampus kebanggaan masyarakat Barat Selatan Aceh tersebut.





**SOFYANIS &
UNIVERSITAS TEUKU UMAR**

PADA MASA pemerintahan Bupati Aceh Barat dijabat sementara oleh Drs. Sofyanis, maka dilakukan kembali proses percepatan pendirian Universitas Teuku Umar Meulaboh. Tercatat dimasa ia menjabat sebagai pejabat sementara (Pj) Bupati Aceh Barat, ia berhasil membentuk sebuah tim yang diberi nama "*Tim Pencepatan Operasional Universitas Teuku Umar*", yang diketuai oleh Ridwan Nyak Ben. Setelah dibentuknya Tim ini, maka barulah selanjutnya dilakukan sebuah rancangan dan persiapan yang dibutuhkan guna untuk mengurus pengusulan Izin Operasional ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Pada suatu ketika, maka datanglah ke Kantor Pembantu Rektor (PR) II Universitas Syiah Kuala Banda Aceh yang disebut Alfian Ibrahim. Beberapa tokoh yang hadir ke Kantor Alfian saat itu ialah

orang-orang yang tercatat ke dalam Tim Percepatan Operasional Universitas Teuku Umar, diantaranya yaitu Dr. Burhanuddin Yasin, Dr. Kudri, Ridwan Nyak Ben, Rusmahdi, Musyidin, dan Iskandar Daod.

Kedatangan mereka disambut baik oleh Alfian. Dalam kunjungan tersebutlah mereka inilah mewakili pak Sofyanis sebagai Pj. Bupati Aceh Barat dan meminta Alfian untuk membantu terhadap niat Pemerintah Aceh Barat untuk mewujudkan sebuah Universitas Teuku Umar di Meulaboh dan juga membantu terkait dengan hal-hal terhadap pengusulan izin operasional Universitas Teuku Umar Meulaboh ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI).

Pembicaraan tersebut akhirnya dipenuhi oleh Alfian, dan ia selaku putra Aceh Barat menyambut baik terhadap

keinginan pemerintah Aceh Barat tersebut. Selanjutnya, beberapa hari setelah itu Alfian pun mulai menjejakinya. Ia pun menelpon langsung Sekretaris Dirjen Pendidikan Tinggi di Jakarta, setelah berkomunikasi dengan pihak Jakarta dan berbagai lobi yang dilakukan oleh Alfian, akhirnya disepakatilah Pada tanggal 02 Mei 2006 Tim UTU untuk hadir di Jakarta dalam rangka mempresentasikan Universitas Teuku Umar di Kementerian.

Diberikan waktu pada 02 Mei 2006 tersebut, karena di Kementerian tidak banyak rapat-rapat karena agenda Hari Pendidikan Nasional. Jadi di Kementerian ada seorang teman dekat Alfian, lalu Alfian meminta bantulah kepada salah seorang teman dekatnya itu di Dirjen Dikti,

Kabar ini pun langsung disampaikan kepada Pemerintah Aceh Barat dan Tim Percepatan Opera-sional UTU. Mereka

pun di Aceh Barat sangat menyambut baik terhadap rencana ini.

Selanjutnya, berangkatlah beberapa tokoh di Aceh Barat dan juga Alfian ke Jakarta untuk menyampaikan presentasi terhadap Universitas Teuku Umar. Pada saat presentasi itu dilakukan, maka timbullah sebuah perkataan kesimpulan dari seorang Kepala Bagian Kurikulum di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI yaitu Dr. Arif yang juga kawan dekatn Alfian yang bunyinya:

“Bagus! Ini akan kami tindak lanjuti, tapi kalau ada apa-apa nantinya pak Alfian yang Bertanggung jawab ya, kami pegangnya pak Alfian.”

Pak Alfian...? Apa yang disampaikan oleh UTU ini dalam presentasi nampaknya ya.... kami mengertilah.

Tapi bagi kami apa yang disampaikan itu sepertinya semua itu tidak ada, katanya UTU ada Lab, Dosen Lengkap, dan lain-

lain sebagainya. Tapi sesungguhnya bagi kami itu tidak ada sama sekali, hanya sebagai pelengkap syarat saja.

Tapi tidak apa-apa kami akan bantu. Namun, sebagai dasarnya, buat saja MoU Antara Pemerintah Aceh Barat dengan Universitas Syiah Kuala supaya dasarnya kuat untuk proses pengurusan tersebut.

Tentu ini tidak mungkin, dan Alfian pun tidak mau menanggung resiko secara sendiri, artinya tidak mungkin dalam pendirian sebuah perguruan tinggi harus bertanggung jawab satu orang dan tentunya semua harus terlibat secara bersama-sama. Apalagi Alfian saat itu juga menjabat sebagai Dosen di Fakultas Ekonomi di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, jelas tidak mungkin bisa membantu Universitas lain tanpa ada sebuah izin atau surat perintah dari pimpinan (Rektor) sebuah perguruan

tinggi untuk memebantunya terhadap perguruan tinggi lain.

Pemda : Maka bagaimana juga agar bisa membantu untuk daerah?

Alfian : Pemda harus MoU dengan Universitas Syiah Kuala

Pemda : Kalau begitu kita kerjasama Pemda dengan Universitas Syiah Kuala.

MoU itu dilakukan Pemerintah Aceh Barat dengan Universitas Syiah Kuala Pada 25 Juli 2006, dimana saat itu Universitas Syiah Kuala dipimpin oleh Prof. Abdi A. Wahab. Pemerintah Aceh Barat saat itu, sangat berharap Universitas Syiah Kuala agar dapat membantu untuk rencana menghadirkan sebuah Universitas di Aceh Barat dapat terealisasi dengan baik. Pemerintah Aceh Barat sendiri juga tidak ingin proses ini menjadi terhambat. Maka dilakukanlah Kerjasama (MoU) antara Pemerintah

Kabupaten Aceh Barat dengan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Mendengar penjelasan tersebut, maka Rektor Prof. Abdi A. Wahab pun menyambutnya dengan baik dan bersedia membantu keinginan Pemerintah Aceh Barat tersebut. Dalam persiapan MoU antara Pemerintah Aceh Barat dengan Universitas Syiah Kuala, Sofyanis pun jatuh sakit di Rumah Sakit. Walaupun dalam keadaan sakit, persiapan MoU terus dipersiapkan oleh pihak pemerintah dan berhasil ditandatangani kedua belah pihak. Dengan salah satu isi butir MoU nya ialah: *“Membantu Pemerintah Aceh Barat dan Yayasan dalam Proses Belajar Mengajar di Universitas Teuku Umar.”*

Dalam penandatanganan MoU tersebut, Sofyanis pun menandatangani dalam keadaan sakit di Rumah Sakit dengan didampingi oleh Putranya Frans Delians dan kedua Pihak Kampus. Setelah

dilakukannya MoU dengan Universitas Syiah Kuala, maka para Tim Percepatan Operasional UTU terus memacu langkah untuk melakukan proses percepatan Izin Operasional UTU.

Sofyanis tidak begitu lama memimpin Aceh Barat, dikarenakan oleh faktor kesehatannya, akhirnya beliau pun meninggal dunia dalam jabatan. Selanjutnya Pemerintahan Aceh Barat dijabat pula oleh putra Bireun yaitu Teuku Alamsyah Banta.





**T. ALAMSYAH BANTA &
UNIVERSITAS TEUKU UMAR**

PADA MASA Pemerintahan Bupati Aceh Barat dijabat oleh Teuku Alamsyah Banta, maka dilanjutkan kembali pula secara serius terhadap proses pencapaian Universitas Teuku Umar, disinilah berperan beberapa tokoh dan ditunjuk oleh Bupati Aceh Barat untuk melakukan lebih cepat mempersiapkan terhadap izin operasional Universitas Teuku Umar Meulaboh, termasuk di dalamnya yaitu Alfian Ibrahim. Alfian pun terus melobi-lobi pihak pusat dengan berbagai cara agar Izin Operasional tersebut di keluarkan.

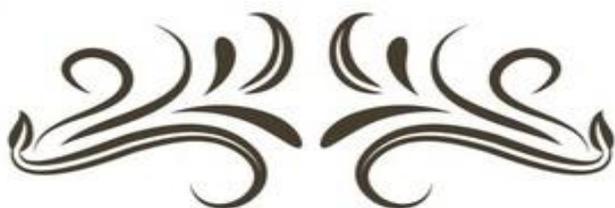
Pada 10 November 2006, bertepatan dengan Hari Pahlawan Nasional yang Ke-60. Akhirnya di keluarlah Surat Izin Operasional Universitas Teuku Umar oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, dengan Nomor 262/D/O/2006.

Selanjutnya, Ridwan Nyak Ben selaku Ketua Tim Percepatan

Operasional UTU berangkat ke Jakarta dan mengambilnya Surat Izin Operasional tersebut dan membawa pulanginya ke Meulaboh Aceh Barat untuk diserahkan kepada Pemerintah Aceh Barat yang mana saat itu Bupati Aceh Barat dijabat sementara oleh Teuku Alamsyah Banta.

Alfian pun merasa senang atas keluarnya Izin Operasional tersebut, artinya usaha yang dilakukannya itu tidak sia-sia, untuk membantu pembangunan di Aceh Barat. Alfian pun mengira tugasnya pun sudah berakhir, dan ia bisa kembali konsentrasi terhadap tempat tugasnya di Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala.





**SERAH TERIMA RESMI
IZIN OPERASIONAL &
MENJADI REKTOR
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH**

NAMUN, apa yang diperkirakan oleh Alfian ternyata berbanding terbalik, ternyata Pemerintah Aceh Barat mempunyai rencana lain yaitu menjadikan ia sebagai Rektor Pertama.

Dalam kegiatan yang akan dijadwalkan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Barat untuk penyerahan secara resmi Surat Izin Operasional itu dilakukan pada 15 November 2006 (malam) di Aula Sektar Daerah Aceh Barat. Dalam jadwal tersebut ternyata Bupati Aceh Barat memanggil tim dan memerintahkan Iskandar Daod untuk menelpon Alfian di hadapannya agar pulang dari Banda Aceh ke Meulaboh untuk menghadiri acara tersebut, Adapun percakapannya ialah:

Iskandar Daod: Assalamualaikum bang Alfian : Iya Is, Waalaikumsalam, Bagaimana Is!

Iskandar Daod: Bang... Disampaikan oleh Bapak Bupati, katanya abang

*harus pulang ke Meulaboh
penyerahan secara resmi Surat
Izin Operasional UTU*

*Alfian : Wah..Kenapa harus begitu Is,
tidak apa-apa lanjutkan saja,
itu hanya penyerahan secara
simbolis saja. Tidak perlu
harus ada saya.*

*Iskandar Daod: Ia Bang. Tapi Pak Bupati
ingin Abang pulang dan
berhadir pada acara tersebut.
Dan ini bang pak Bupati ingin
berbicara dengan abang.*

*Dan telepon pun disambungkan ke Bupati
Aceh Barat Teuku Alamsyah Banta*

Teuku Alamsyah: Hallo, Pak Alfian.

*Alfian : Iya. Pak Bupati,
Bagaimana Pak!*

*Teuku Alamsyah: Bagaimana Anda ini.
Mengapa anda tidak bersedia pulang
untuk acara ini, Saya sebagai orang
Bireuen saja berani datang ke Aceh Barat*

untuk memba-ngun daerah Anda. Mengapa Anda sebagai orang Aceh Barat tidak bersedia pulang untuk mengabdikan kepada daerah. Buktikanlah kalau memang Anda itu benar-benar putra Aceh Barat.

Alfian : Baiklah kalau begitu Pak Bupati, Insya Allah saya akan hadir pada acara tersebut.

Telepon pun berakhir, mendengar apa yang diucapkan oleh Bupati Aceh Barat Teuku Alamsyah kepada dirinya, membuat hatinya merasa tidak enak, dan akhirnya keinginan sang Bupati pun untuk mengikuti acara penyerahan secara simbolis SK Izin Operasional UTU pun dipenuhi.

Alfian pun akhirnya memutuskan untuk pulang ke Meulaboh untuk menghadiri acara tersebut. Dalam acara tersebut Alfian pun disambut baik kehadirannya oleh Pemerintah Aceh Barat dan para undangan lainnya.

Acarapun berjalan dengan lancar dan sukses.

Ternyata dalam keputingannya ke Aceh Barat, Pemerintah mempunyai misi yang lain menunjuk-nya sebagai Rektor. Seusai acara itu berlangsung, Bupati pun memanggil Alfian di ruang kerjanya. Adapun isi pertemuan tersebut ialah:

“Alfian! Nyoe Pat Kunci.. Nyoe UTU, Neu Peulaye Ju Ho Ngon Galak! dan Droen sebagai Rektor.

(Alfian! Ini Kunci, Ini UTU, Bawalah Kemana yang Anda suka!! dan Anda sebagai Rektor).”

Alfian pun merasa kaget mendengar perkataan Bupati, ternyata dibalik agenda memintanya untuk berhadir pada acara tersebut ialah menunjuknya sebagai Rektor. Alfian pun menjawab terhadap penunjukan langsung itu dengan percakapan:

“Tidak mungkin bisa penunjukan langsung seperti ini, saya masih mempunyai instansi dan juga atasan, kalau memang Pemerintah Aceh Barat membutuhkan tenaga tersebut. Dibuatlah sebuah surat kepada Rektor Universitas Syiah Kuala Perihal Diperbantukan di Universitas Teuku Umar.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Alfian, akhir-nya Pemerintah Aceh Barat pun membuat langsung sebuah surat yang ditujukan kepada Rektor Universitas Syiah Kuala Banda Aceh yang mana saat itu di jabat oleh Prof. Dr. Darni M. Daod, MA terkait permintaan dirinya untuk dapat diperbantukan pada Universitas Teuku Umar.

Rektor Universitas Syiah Kuala pun menjawab terhadap surat yang ditujukan oleh Pemerintah Aceh Barat tersebut, dan menyetujui dirinya untuk diperbantukan sebagai Rektor Universitas Teuku Umar Meulaboh.

Akhirnya, Alfian pun dilantik menjadi Rektor Pertama Universitas Teuku Umar Meulaboh pada 15 Desember 2006, Alfian pun akhirnya resmi menjabat dan Pemerintah Aceh Barat berharap dengan ditunjukkan ia sebagai Rektor ia dapat bisa mempercepat proses pembangunan Universitas Teuku Umar Tersebut.

Alfian Ibrahim yang sebelumnya pernah menjabat Pembantu Rektor II pada Universitas Syiah Kuala diberi kepercayaan penuh untuk memimpin Universitas Teuku Umar. Alfian Ibrahim menjadi Rektor Universitas Teuku Umar atas keputusan yayasan dengan masa jabatan 5 tahun.

Penunjukan Alfian Ibrahim sebagai Rektor Universitas Teuku Umar merupakan output dari Kerja Sama Pemerintah Kabupaten Aceh Barat dengan Universitas Syiah Kuala dalam

pengem-bangan Universitas Teuku Umar.²³

Alfian pun, akhirnya memutuskan diri untuk kembali ke Aceh Barat untuk membangun dan mengelola sebuah kampus yang telah diberikan amanah kepada dirinya oleh Pemerintah Aceh Barat untuk mengelolanya.

Pada awal ia bertugas di Aceh Barat, Alfian pertama merasa sendiri. Namun, dengan berbagai dukungan oleh Pemerintah Aceh Barat saat itu, ia menjadi semangat dan terus berusaha untuk mengelola perguruan tinggi itu dengan baik.

Mula-mula ia mengajak Cut Suwarni, Ridwan Nyak Ben, dan Iskandar Daod untuk masing-masing menjadi Wakil Rektor. Selanjutnya, barulah dirumuskan berbagai program dan agenda yang dipersiapkan untuk perguruan tinggi ini.

Setelah semua perencanaan tersusun dengan rapi dan baik, timbullah persoalan baru yaitu “Mahasiswa”. Untuk hadirnya sebuah perguruan tinggi, faktor yang sangat mempengaruhi ialah adanya mahasiswa. Disinilah Alfian dan beberapa timnya mengajukan surat ke Kopertis Aceh untuk melakukan penerimaan lebih cepat mahasiswa baru di Kampus UTU.

Setelah mempelajari segala aturan dan tidak bertentangan, permohonan tersebut pun akhirnya disetujui oleh Kopertis, dan Alfian bersama tim pun memulai membuka penerimaan pertama mahasiswa Universitas Teuku Umar Meulaboh pada bulan Maret 2007. Mereka-mereka itu berasal dari sekolah-sekolah jauh yang tutup akhirnya mendaftarkan ke Universitas Teuku Umar.

Dari hasil Pembukaan pertama pendaftaran diperoleh mahasiswa

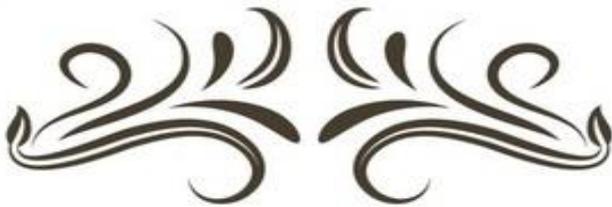
sejumlah 350 orang, dan mulailah dilakukan perkuliahan dengan bertempat di SMPN 1 Meulaboh Aceh Barat. Selanjutnya, Alfian pun bersama tim nya terus berusaha sekuat tenaga dan mencari berbagai dukungan untuk pembangunan Universitas Teuku Umar. Terutama Pemerintah Aceh Barat, dan yayasan.

Selanjutnya, 6 bulan kemudian dengan dukungan Danrem 012/TU Kol. M. Nizam barulah dilakukan pemindahan lokasi kuliah ke Alue Penyareng tepatnya pada bulan Juli 2007. Dengan gedung baru yang merupakan hasil sumbangan dari Yayasan Sukma Surya Paloh. Alfian pun terus melakukan tata kelola perguruan tinggi tersebut dengan sebaik mungkin. Hingga akhirnya kepemimpinannya pada tahun 2010.

Selama 5 tahun Ia memimpin Universitas Teuku Umar dari tahun 2006 s/d 2010, pembangunan Universitas

Teuku Umar pun terasa tumbuh begitu cepat, hal ini dibuktikan juga dengan jumlah mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas itu mencapai lebih kurang 1200 (seribu dua ratus) mahasiswa.





**DIMINTA MELANJUTKAN
KEMBALI**

SETELAH PERIODE

kepemimpinan beliau sebagai rektor berakhir, maka Alfian sendiri merasa sudah cukup untuk memimpin dan sudah saatnya menyerahkan UTU kepada kader selanjutnya untuk melanjutkan estafet kepemimpinan. Namun, teman-teman mendesaknya untuk melanjutkan kembali memimpin UTU sebagai Rektor dan mencalonkan kembali sebagai calon rektor.

Pemilihan Rektor Universitas Teuku Umar (UTU) yang berlangsung pada hari Kamis 5 Agustus 2010 pukul 11.00 WIB di Aula gedung kampus Alue Peunyareng untuk masa kepengurusan periode 2010-2014 turut juga dihadiri ketua yayasan T.Bustami Puteh. Dari pemilihan tersebut muncullah 3 calon Rektor yaitu Alfian Ibrahim, Malik Ali, dan Edwarsyah.

Dalam rapat senat yang diikuti oleh 17 orang anggota senat, dan

dilakukanlah pemilihan dengan menghasilkan suara Alfian Ibrahim=9 suara, Malik Ali=0 suara, dan Edwarsyah= 8 suara. Namun, dari hasil pemilihan tersebut terjadilah sebuah politik hebat di UTU saat itu. Mereka tidak mau menerima hasil pemilihan senat. Sehingga, proses pemilihan yang dilaku-kan oleh senat dikembalikanlah kepada yayasan.

Dengan perpolitikan yang terjadi saat itu, Alfian pun akhirnya kembali ke Banda Aceh dan tidak mengharapkan terjadi perpecahan dikalangan UTU. Dengan diserahkan keputusan kepada yayasan Alfian pun saat itu sudah sangat menerima apapun keputusan yang diputuskan oleh pihak yayasan. Bagi Alfian jabatan bukan segala-galanya dan yang terpenting ialah kemajuan kampus tersebut.

Apalagi kembali ke kampung halamannya itu untuk memimpin UTU

adalah sebuah permintaan dari pemerintah daerah dan berbagai pihak, bukan ambisinya. Jadi sewaktu-waktu kampus tersebut sudah maju, sudah saatnya Ia kembali dan meninggalkannya dengan sebuah perubahan.

Sedangkan yayasan pun saat itu akhirnya memutuskan dan menetapkan Pj Rektor Universitas Teuku Umar Ir. Rusdi Faizin MP, menjadi pelaksana tugas (Plt) Rektor Universitas Teuku Umar (UTU) Meulaboh menggantikan pejabat lama, Drs. Alfian Ibrahim MS yang telah habis masa jabatannya pada akhir Oktober 2010. Dalam SK disebutkan jabatan itu berlaku selama enam bulan ke depan.

Sekembalinya ke Banda Aceh, Alfian pun diminta-kan untuk mengabdikan untuk STIMIK U'Budiyah (sekarang Universitas U'Budiyah Indonesia (UII) Banda Aceh). Di STIMIK U'Budiyah Alfian dipercayakan untuk memimpin STIMIK

U'Budiyah. 1 (satu) tahun kemudian, hasil dari sebuah keputusan pun akhirnya di hasilkan dengan mengangkat Malik Ali sebagai Rektor.

Keputusan mengangkat Malik Ali sebagai Rektor dengan alasan diantaranya ialah untuk melanjutkan kepemimpinan UTU yang saat itu sedang kosong. Lucunya, dasar pengangkatannya sebagai Rektor mengundang tanda tanya besar dari seluruh kalangan, baik akademisi, tokoh agama, masyarakat, maupun mahasiswa. Pasalnya dasar pengangkatannya itu tidak merujuk sedikitpun pada pemilihan yang dilakukan oleh Senat UTU.

Karena apabila merujuk pada pemilihan yang dilakukan oleh senat, Malik Ali tidak memiliki suara sedikit pun. Namun, dengan perpolitikan yang terjadi ketika itu, Bupati Aceh Barat (Pembina Yayasan) dalam hal ini Ramli, MS akhirnya memu-tuskan untuk

melantiknya sebagai Rektor tanpa pertimbangan sedikitpun.

Selanjutnya, menurut GSF, bila merujuk pada statuta UTU saat itu, proses pemilihan rektor utu ada syarat yang terlupakan baik oleh senat universitas, panitia pemilihan dan yayasan, adapun syarat yang terlupakan yaitu sesuai statuta UTU pasal 25 ayat 1 senat universitas mempunyai tugas dan wewenang. Ayat i Mengajukan tiga orang calon Rektor kepada pengurus Yayasan, yang terpilih berdasarkan suara terbanyak dalam Sidang Senat Universitas untuk disahkan sebagai calon rektor oleh yayasan. Ayat j) Memilih rektor melalui Sidang Paripurna Senat Universitas. Ayat k Mengajukan rektor terpilih kepada yayasan untuk di kukuhkan Sebagai rektor definitif.

Akibat dari salah dalam mengambil keputusan dan salah penafsiran Statuta, mengakibatkan rektor UTU yang difinitif

berlarut dan mengambang. Sehingga saat itu, di UTU sedang bergulir bola panas dan aksi mahasiswa mulai muncul baik dalam kampus sampai keyayasan dengan berbagai kepentingan dari berbagai pihak sehingga menjadi bola salju yang besar dan panas di Universitas.

Tepatnya pada tanggal 26 Agustus 2011, Bupati Aceh Barat pada saat itu H. Ramli MS, memutuskan melantik Malik Ali, sebagai Rektor Universitas Teuku Umar secara definitif. Pelantikan Rektor Universitas Teuku Umar, Malik Ali, oleh Bupati Aceh Barat Ramli MS, Jumat 26 Agustus 2011 (siang) berakhir dengan ricuh. Mahasiswa terlibat baku hantam dengan petugas satpol PP yang berusaha menghalangi mahasiswa saat hendak membatalkan pelantikan.

Mahasiswa yang berusaha menggagalkan pelantikan menaiki meja dan kursi sembari meneriakkan “haram

pelantikan ini”. Mahasiswa juga merebut dan merobek teks sumpah yang baru dibacakan Bupati Ramli MS, yang diketahui sebagai Pembina Yayasan pendidikan Teuku Umar Johan Pahlawan (Yapentu Jopah) tersebut.



Foto Mahasiswa UTU yang ingin menggagalkan Pelantikan Rektor UTU di Aula Setdakab Aceh Barat (dok. Serambi Indonesia)

Namun, meski kacau, proses pelantikan Malik Ali berlangsung sampai selesai. Petugas Satpol PP

terpaksa membentuk lingkaran untuk melindungi bupati seraya membacakan sumpah maupun SK Ir Malik Ali Msi dan pengurus Yayasan. Kericuhan berawal usai sekretaris yayasan Muslem Raden membacakan SK Pengurus yayasan. Mahasiswa langsung naik ke mimbar. "*Pelantikan ini haram karena tidak sesuai mekanisme,*" teriak salah seorang mahasiswa. Insiden ini membuat ratusan peserta dari kepala SKPD Aceh Barat terperangah.



Foto Bupati Aceh Barat Melantik Rektor Universitas Teuku Umar di Aula Setdakab Aceh Barat (dok. Serambi Indonesia)

Melihat kejadian itu, Satpol PP langsung berusaha mengamankan kerumunan mahasiswa yang telah berada di ruangan. "Penolakan mahasiswa karena pelantikan tersebut dinilai cacat hukum dan tidak memiliki badan hukum," kata Presiden Mahasiswa UTU saat itu dipimpin oleh Irfan Sutia.

Menurut Irfan selaku pemimpin mahasiswa saat itu, yayasan sama sekali tidak pernah membicarakan hal pelantikan tersebut, sehingga terkesan ditutupi kepada mahasiswa. Kesan itu, kata Irfan, kian kuat karena pelantikan rektor digelar saat mahasiswa sedang libur.

*“Pak Ali juga salah seorang peserta pemilih rektor, tapi saat itu tidak memperoleh hak suara. Inikan lucu kalau tiba-tiba dia dilantik oleh Ramli MS dan sepertinya sengaja dilakukan saat mahasiswa libur,”*kata Irfan Sutia.

Mahasiswa pun menawarkan 2 solusi penyelesaian yakni, dilakukan pemilihan ulang atau melan-jutkan pemilihan sebelumnya. Sebelumnya juga ada pemilihan rektor, namun rupanya yayasan sudah berencana menunjuk rektor difinitif tanpa melibatkan senat. Inilah yang dianggap Irfan mencederai proses demokrasi yang sedang dibangun

di UTU. Namun, apa daya ternyata pelantikan pun terus berjalan walaupun kericuhan berlangsung hebat saat itu, Bupati Aceh Barat Ramli, MS tetap melanjutkan pelantikan Malik Ali sebagai Rektor.²⁴



Foto Aksi Mahasiswa Universitas Teuku Umar
Meulaboh
(dok. Serambi Indonesia)

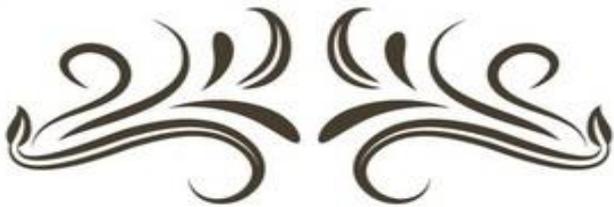
Kendati situasi kacau, namun pelantikan dan pengambilan sumpah

jabatan Rektor UTU Meulaboh tetap saja dilakukan hingga usai. Setelah melakukan pelantikan, dalam pengawasan ekstra ketat, Bupati Ramli melakukan pidato di antara kerumunan mahasiswa yang dijaga oleh petugas Satpol PP. Dalam pidatonya, Bupati mengatakan pemilihan Rektor UTU juga sesuai dengan SK Mendiknas tentang pemilihan rektor, serta Undang-Undang Pendidikan, serta aturan yang berlaku. Sehingga keputusan pelantikan itu dilakukan sesuai dengan mekanisme dan aturan yang berlaku. Kemudian I juga menuruskan, Pelantikan rektor ini tak ada kaitannya dengan mahasiswa, karena tugas mahasiswa itu untuk belajar, kata Ramli yang disambut tepuk tangan para hadirin.²⁵

Selanjutnya, saat Bupati sedang berpidato, seorang mahasiswa yang tak menerima terhadap pelantikan itu, berupaya melemparkankursi besi ke arah Bupati Aceh Barat H Ramli MS.

Namun sang mahasiswa itu langsung diamankan oleh petugas. Setelah proses pelantikan selesai, Bupati Ramli MS beserta unsur muspida, pejabat, kalangan akademis, tokoh masyarakat, ulama, serta pimpinan ormas langsung memberikan selamat kepada Rektor terpilih yang turut dikawal ketat petugas Satpol PP. Bahkan saat akan kembali ke kendaraan dinas nya jenis Toyota Land Cruiser BL 1 E hijau tua, Bupati Ramli MS juga dikawal ketat oleh petugas Satpol PP.²⁶





**H. RAMLI, MS &
UNIVERSITAS TEUKU UMAR**

MENURUT ALFIAN, selama dirinya menjabat sebagai Rektor Universitas Teuku Umar menganggap masa Ramli, MS sebagai Bupati Aceh Barat tercatat perhatiannya juga sangat konsen terhadap Universitas Teuku Umar, dan Ramli, MS sangat cepat dalam merespon terhadap berbagai permasalahan Universitas Teuku Umar.

Seingat Alfian, selama periode Ramli, MS menjabat sebagai Bupati Aceh Barat Periode 2007 s.d 2012 ada beberapa hal yang dilakukan terhadap Universitas Teuku Umar Meulaboh. Pertama, Ketika beliau baru di lantik oleh Gubernur Irwandi Yusuf sebagai Bupati Aceh Barat. Pada tahun 2007 beliau di ajak ke Jakarta untuk menjumpai Dirjen Pendidikan Tinggi. Namun, kala itu berhubung ada kegiatan Pekan Olah Raga Nasional (PON), maka Pak Dirjen tidak berhasil ditemui. Tetapi, oleh Staf Kementerian

menyarankan untuk menjumpai Dirjen Pendidikan Menengah dan pada akhirnya bertemu.

Dalam pertemuan tersebut, Ikut juga pak Malik Ridwan Badai, (Alm) Hasan Abdullah, dan Alfian Ibrahim. Pertemuan tersebut berjalan lancar hingga pak Ramli, MS sebagai Bupati Aceh Barat juga sangat banyak berbicang-bincang dengan Dirjen terhadap perkembangan Pendidikan Tinggi di Aceh, khususnya Universitas Teuku Umar.

Kedua, seingai Alfian pada masa Pemerintahan Bupati Aceh Barat dijabat oleh Ramli, MS (Periode 2007 s.d 2012), Pada tahun 2009 beliau juga berhasil merubah YAYASAN PENDIDIKAN TEUNGKU DIRUN-DENG MEULABOH menjadi YAYASAN TEUKU UMAR JOHAN PAHLAWAN (YAPENTUJOPAH) dengan AKTE No. 155 Tahun 2009 Notaris Azhar Ibrahim, SH. Perubahan tersebut tentunya disesuaikan dengan UU No. 16

Tahun 2001 & UU No. 28 Tahun 2004 Tentang Yayasan.

Selanjutnya, seiring bejalannya waktu, Universitas Teuku Umar juga terus berbenah, dan mempersiapkan diri sebagai Universitas Negeri. Mengingat, di wilayah Barat Selatan Aceh yang terdiri dari 7 Kabupaten/Kota Madya (Aceh Barat, Aceh Jaya, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Kabupaten Simeulue, Aceh Selatan, Aceh Singkil dan Kota Subulussalam) belum terdapat satu pun Perguruan Tinggi Negeri. Alasan lain, selama ini kebanyakan masyarakat yang mendiami wilayah Barat Selatan Aceh (BARSELA) bila ingin melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri harus ke pusat kota Provinsi Aceh, yaitu Kota Banda Aceh yang memiliki dua Perguruan Tinggi Negeri yaitu Universitas Syiah Kuala dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, ataupun ke Universitas Malikussaleh yang terletak di Kota Lhokseumawe.

Selanjutnya, untuk menjangkau ketiga Universitas tersebut, membutuhkan biaya yang besar, sedangkan perekonomian masyarakat di wilayah Barat Selatan Aceh (BARSELA) belumlah di kategorikan daerah maju, artinya masih banyak masyarakat Aceh di Bersela yang hidupnya dibawah garis kemiskinan. Jangankan untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri, ke Perguruan tinggi swasta saja masih sangat terbatas.

Dengan berbagai dasar dan pertimbangan itulah, akhirnya Pihak YAYASAN TEUKU UMAR JOHAN PAHLAWAN (YAPENTUJOPAH) dengan di bantu oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Barat dan Pemerintah Kabupaten sekitarnya bertekad untuk berusaha mening-katkan status Universitas Teuku Umar menjadi Universitas Negeri. Sejak dikeluarkannya izin Operasional pada tahun 2006, Universitas Teuku Umar sudah mendeklarasikan diri sebagai

Kampus Jantoeng Hatee Masyarakat Barat Selatan Aceh. Perjuangan menuju kampus Negeri terus di suarakan, berbagai upaya dilakukan baik oleh Civitas Akademika UTU, Mahasiswa maupun pemkab Aceh Barat sendiri.

Mula-mula dibentuklah Tim Penegerian oleh Yayasan dan bertugas menyusun proposal penegerian serta menjejaki kerjasama dengan berbagai pihak untuk memberi rekomendasi terhadap penegerian universitas.

Tercatat juga, saat itu Yayasan juga mengusul 2 Perguruan Tinggi di Aceh Barat untuk ditingkatkan statusnya sebagai perguruan tinggi negeri secara bersamaan yaitu Universitas Teuku Umar (UTU) dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirun-deng Meulaboh.





**RIDWAN HASAN &
UNIVERSITAS TEUKU UMAR**

PADA AKHIR Periode kepemimpinan Bupati Aceh Barat H. Ramli, MS, pemerintahan pun dilanjutkan sementara oleh Pejabat Bupati Ridwan Hasan. Dalam masa kepemimpinan yang relatif singkat sebagai Pj Bupati Aceh Barat, tercatat ia juga melakukan berbagai usaha untuk percepatan penegerian UTU untuk terus dilakukan dengan bekerjasama dengan yayasan dan pihak civitas akademika kampus UTU.

Pada masanya, tercatat juga beliau cukup serius melakukan berbagai hal menyangkut untuk percepatan penegerian UTU sebagai perguruan tinggi di Barat Selatan Aceh. Seperti misalnya; pada hari Senin, tanggal 9 Juli 2012, Ia juga menerima kunjungan Anggota Komisi X DPR RI untuk melakukan Silaturahmi Dalam Rangka Penegerian Universitas Teuku Umar

Meulaboh di Aula Sekretariat Daerah Aceh Barat.

Wakil Ketua Komisi X DPR RI, H Syamsul Bahri, S. M. Sc. yang hadir saat itu dalam sambutannya juga menegaskan penegerian Universitas Teuku Umar (UTU) Meulaboh, Aceh Barat bisa dilaksanakan, jika semua berkas aset serta beberapa berkas yang dibutuhkan sebagai persya-ratan diserahkan tahun ini kepada pemerintah.

“Kalau semua berkas bisa diserahkan secepatnya, Insya Allah penegerian UTU Meulaboh secepatnya tuntas dilakukan tahun 2012 ini atau paling lambat tahun 2013.”

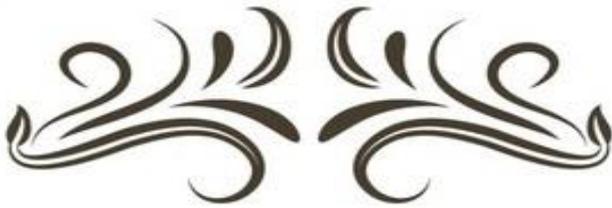
Ia mengaku persyaratan penegerian UTU Meu-laboh itu secara umum sudah dilengkapi, dan hanya menunggu sertifikat tanah. Ketua Yayasan Pendidikan Teuku Umar Johan Pahlawan (YAPENTU-JOPAH) Aceh Barat,

Rusmahdi SH mengaku semua persyaratan yang dibutuhkan untuk melengkapi berkas penegerian itu sedang dirampungkan, termasuk sertifikat tanah. “Dari total 199 hektare lahan yang ada, kita alokasikan lahan ini untuk Kampus UTU Meulaboh seluas 50 hektare, sedangkan sisanya digunakan untuk pengembangan ilmu pendidikan lainnya,” katanya.

Sementara itu, Pj Bupati Aceh Barat Ridwan Hasan, S.H, M. M. mengaku kunjungan Komisi X DPR RI ke Meulaboh sangat berdampak positif terhadap kemajuan pembangunan dan pengerian Kampus UTU yang menjadi kebanggan masyarakat. “Karena dengan kunjungan ini telah memberikan titik terang terhadap proses penegerian UTU Meulaboh yang sangat diharapkan masyarakat di Pantai Barat selatan Aceh”.

Setelah adanya kunjungan tersebut pun, Rektor Universitas Teuku Umar Ir. Malik Ali dan Civitas Akademika UTU, bersama Yayasan dan Pemerintah Aceh Barat terus mempersiapkan berbagai hal guna memenuhi persyaratan tersebut untuk percepatan peningkatan status UTU sebagai perguruan tinggi negeri di Barat Selatan Aceh.





**H. T ALAIDINSYAH/
RACHMAD FITRI, HD &
UNIVERSITAS TEUKU UMAR**

PADA MASA pemerintahan Bupati H.T. Alaidinsyah dan Wakil Bupati Rachmat Fitri HD, Pemerintah Kabupaten Aceh Barat, juga dilakukan terus pembenahan dalam bidang pendidikan untuk melanjutkan berbagai upaya pun terus dilakukannya.

Pada masa kepemimpinannya, dalam berbagai kesempatan Ia pun acapkali menyampaikan bahwa Pemerintah Kabupaten Aceh Barat di bawah kepemimpinannya bersama Wakil Bupati Rachmat Fitri HD, benar-benar komit terhadap pembangunan pendidikan, sebagaimana tertuang dalam Visinya yaitu: “Terwujudnya Aceh Barat Makmur, Sehat dan Berwawasan.”²⁷ Ia juga berjanji akan melanjutkan program pemerintahan yang dahulu menyangkut berbagai program yang belum terealisasi pada masa pemerintahan sebelumnya yaitu Penegerian

Universitas Teuku Umar dan Sekolah Tinggi Agama Islam Teungku Dirundeng.

Di masa ini semua pihak saling bekerjasama untuk kemajuan kampus tercinta Universitas Teuku Umar, Bupati Aceh Barat H.T Alaidinsyah bersama wakilnya Drs. H. Rachmat Fitri, HD, MPA selaku pimpinan daerah tercatat juga memberikan perhatian yang sangat serius terhadap penegerian perguruan tinggi di Aceh Barat.





**PEMBENAHAN ADMINISTRATOR
UNIVERSITAS TEUKU UMAR**

MULA-MULA, H.T. Alaidinsyah melakukan pembenahan Administrator UTU, sebagai Pembina Yayasan Teuku Umar Johan Pahlawan, Ia melakukan pergantian Rektor UTU untuk memastikan proses penegerian yang dilakukan di periodenya akan cepat terealisasi dengan baik.

UTU merupakan kampus terbesar di kawasan pantai Barat dan Selatan Aceh sekaligus menjadi tumpuan masyarakat dalam menimba ilmu. Karena itu, majunya sebuah Universitas itu juga sangat bergantung kepada rektor nya agar ke depan bisa lebih meningkatkan kualitas SDM, sekaligus menciptakan suasana kampus lebih ilmiah.²⁸

Pergantian Rektor UTU tersebut menurutnya karena didasarkan pada mekanisme yang tidak benar. Keputusan mengangkat Malik Ali sebagai Rektor pada periode Pemerintahan Bupati Ramli, MS dengan alasan diantaranya

ialah untuk melanjutkan kepemimpinan UTU yang saat itu sedang kosong juga mengundang tanda tanya besar dari seluruh kalangan, baik akademisi, tokoh agama, masyarakat, maupun mahasiswa.

Pasalnya dasar pengangkatan-nya itu tidak merujuk sedikitpun pada pemilihan yang dilakukan oleh Senat UTU. Karena sesuai rapat senat yang diikuti oleh 17 orang anggota senat, maka menghasilkan suara terbanyak ialah: Alfian Ibrahim=9 suara, Malik Ali=0 suara, dan Edwarsyah= 8 suara.

Berpegang kepada dasar tersebutlah maka H.T. Aladinsyah merasa perlu mengembalikan tampuk kepemimpinan kepada Alfian Ibrahim yang merupakan rektor terpilih murni hasil pemilihan anggota senat yang dilaksanakan beberapa waktu lalu serta tidak dipengaruhi oleh kepentingan politik. Langkah ini dilakukan untuk mendukung proses percepatan penegerian, sehingga

diperlukan rektor yang definif dan memenuhi syarat sebagaimana yang telah ditetapkan.

MENGEMBALIKAN KEPERCAYAAN KEPADA ALFIAN IBRAHIM

Setahun kemudian, ketika Bupati H.T.Alaiddin memimpin Aceh Barat untuk periode 2012 s.d 2017, maka Alfian dipanggil kembali untuk mengabdikan sebagai Rektor UTU.

Datanglah beberapa utusan yang ditugaskan oleh Bupati Aceh Barat untuk menjemput Alfian. Adapun tim yang datang ialah Dr. Mursyidin, Masrizal, S.E dan kawan-kawan, Kemudian juga datang mahasiswa dan aktivis UTU yaitu Indra Jeumpa, Romi, Bogel, dan kawan-kawan secara terpisah menjumpai Alfian di Kampus STIMIK U'budiyah Banda Aceh dimana Alfian saat itu sudah menjabat sebagai Ketua STIMIK U'budiyah. Dalam pertemuan tersebut, harapan mereka ialah meminta Alfian

untuk kembali ke Aceh Barat untuk memimpin UTU dan berupaya untuk menegerikan UTU secepatnya.

Sementara di STIMIK U'budiyah beliau juga sebagai seorang Tim Perumus persiapan perubahan status STIMIK U'budiyah menjadi Universitas Ubudiyah Indonesia. Setelah berbagai pertimbangan, maka Alfian pun akhirnya bersedia untuk kembali lagi ke UTU demi untuk bersama-sama mewujudkan UTU sebagai kampus negeri.

Setelah sempat meninggalkan kursi rektor selama setahun lebih, dan terakhir Rektor Universitas Teuku Umar Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, dipegang oleh Ir Abdul Malek Ali. Akhirnya, pada periode kepemimpinan H.T. ALaidinsyah sebagai Bupati Aceh Barat, kembali mengamanahkan Drs. H. Alfian Ibrahim MS, menjadi Rektor Universitas Teuku Umar (UTU) Meulaboh. Pelantikan Alfian Abraham sebagai Rektor UTU periode 2012-2016

itu dilakukan Bupati Aceh Barat selaku ketua dewan pembina Yayasan Pendidikan Teuku Umar Johan Pahlawan (YAPENTU-JOPAH) yang menaungi Universitas Teuku Umar (UTU), HT Alaidinsyah, Pada Jum'at 14 Desember 2012.

Prosesi pergantian rektor tersebut dilaksanakan di Aula Kantor Bupati Aceh Barat ditandai dengan proses pelantikan dan sumpah jabatan yang ikut dihadiri oleh Wakil Bupati Aceh Barat Drs. H. Rachmat Fitri, HD, M. PA., Bupati Nagan Raya Drs. H. T. Zulkarnaini, Kapolres Aceh Barat AKBP Faisal Rivai, Dandim 0105 Aceh Barat Letkol Arm Deny Azhar Rizaldi, Kajari Aceh Barat Mara Ongku Nasution SH, Ketua YAPENTUJOPAH, Rusmadi SH, serta civitas Akademika Universitas Teuku Umar Meulaboh.

Bupati Aceh Barat H. T. Alaidinsyah berharap dengan dilantiknya pergantian rektor UTU yang baru tujuan yang

diharapkan ialah agar nantinya bisa menjalankan manajemen organisasi Universitas dengan baik serta mampu malakukan hubungan baik dengan seluruh jajaran sehingga tidak terjadi konflik internal, serta proses penegerian dapat terlaksana dengan baik.²⁹

PERSOALAN PERGANTIAN REKTOR

Namun, pergantian rektor dipersoalkan oleh rektor lama, Ir Abdul Malik Ali MSi yang menilai pergantian dirinya tidak sesuai mekanisme akademik, apalagi dirinya masih menjabat rektor UTU hingga tahun 2015 mendatang. Namun sebelum pelantikan, pihak yayasan membacakan surat keputusan pemberhentian rektor lama, Ir Abdul Malik Ali dan melantik rektor baru, Drs Alfian Ibrahim MS.

Pergantian dirinya, kata Abdul Malik Ali, juga tidak pernah dikoordinasikan dengan dan dirinya juga sudah mempertanyakan kepada yayasan dan

bupati selaku ketua dewan pembina bahwa pergantian ini tidak sesuai dengan mekanisme akademik.³⁰

“Saya tidak diberitahukan atas pergantian saya, saya tahu pada Kamis sore bahwa saya akan diganti. Seharusnya bukan rektor dulu yang harus diurus untuk diganti tetapi bagaimana UTU bisa segera negeri yang kini juga sedang kita gagas,” ungkapnya kecewa

Bupati dalam sambutannya mengungkapkan, pergantian rektor UTU merupakan murni hasil pemilihan anggota senat yang dilaksanakan beberapa waktu lalu serta tidak dipengaruhi oleh kepentingan politik. “Langkah ini dilakukan untuk mendukung proses percepatan penegerian, sehingga diperlukan rektor yang definif dan memenuhi syarat sebagaimana yang telah ditetapkan,” ujar Bupati.



**TUGAS BESAR ALFIAN IBRAHIM
DALAM RANGKA MEMIMPIN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR**

SETELAH PROSESI

pelantikan tersebut, maka resmilah menjabatliah kembali Alfian Ibrahim sebagai Rektor Universitas Teuku Umar Meulaboh. Alfian Ibrahim menyampaikan terima kasih karena telah dipercaya menjadi Rektor UTU kembali. Ia juga meminta diberikan masukan dari Muspida demi kemajuan UTU ke depan. Sebelumnya dikembalikan sebagai Rektor UTU pada periode kedua ini, Ia merupakan Rektor UTU pertama selama lima tahun sejak 2006 sampai 2010 yang merupakan masa-masa perintisan Universitas Teuku Umar setelah menda-pat Izin Operasional tahun 2006.

Bagi Alfian, kepercayaan yang diberikan pada kali kedua tersebut merupakan amanah besar dalam rangka mensukseskan visi dan misi Bupati/Wakil Bupati Aceh Barat yang ingin menjadikan kampus UTU sebagai

kampus negeri di Wilayah Pantai Barat Selatan Aceh.

Alfian juga memaparkan program dan harapannya terhadap UTU Meulaboh. Di antaranya, Ia menyatakan akan berupaya mempercepat penege-rian UTU, menguatkan institusi dan sumber daya, serta menjalin kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi.

Selanjutnya, Ia juga akan berusaha berkemu-nikasi dengan rekan-rekan para Bupati/Walikota di wilayah Barat-Selatan Aceh untuk sama-sama memberikan perhatian kepada Universitas Teuku Umar sehingga bisa segera negeri.

TUGAS UTAMA

Mula-mula tugas yang dilakukan Alfian ialah membuka hubungan kerjasama UTU dengan berbagai instansi, dan memperhatikan masalah internal UTU.

Tekad yang pertama ialah mempersiapkan bahan-bahan untuk proses penerangan. Pertama sekali dilakukan ialah pengurusan sertifikat tanah. Alfian mulai memba-ngun komunikasi dengan Badan Pertanahan, dan datang ke Kantor Badan Pertanahan Kabupaten Aceh Barat menjumpai Kepala BPN Aceh Barat yang saat itu dipimpin oleh Ir. Rafsanjani untuk berkomunikasi lebih dekat dalam rangka mencari solusi menyangkut sertifikat tanah UTU yang merupakan sebagai syarat utama penerangan.

Dari hasil pertmuan, Ir. Rafsanjani selaku Kepala Badan Pertanahan, kemudian menyarankan supaya menemui Teuku Sulaiman, S.H (Mantan Kepala BPN di Aceh Barat).

Alfian : ...bagaimana solusinya agar cepat masalah tanah di UTU cepat selesai...

Rafsanjani: ...saya pun tidak tahu banyak terhadap mekanisme tersebut. Saran saya, coba pak Alfian temui bapak Teuku Sulaiman dia dulu adalah Mantan Kepala Badan Pertanahan di Aceh Barat, untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam hal pengurusan ini.

Bersama timnya akhirnya Alfian pun berhasil menjumpai dengan Teuku Sulaiman. Namun, dari hasil pertemuan itu beliau pun kemudian menyarankan kembali untuk menjumpai salah seorang yang bernama Mursil, S.H. yang saat itu menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi Aceh (Kepala BPN Aceh).

T. Sulaiman : ...Saran saya coba temui saja Pak Musril, S.H (Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi Aceh).

Alfian :Wah, Bagaimana ini? saya tidak kenal beliau pak.

T. Sulaiman : Oo...tidak apa-apa Alfian, nanti saya telp beliau, saya perkenalkan nanti.

Alfian : Baiklah kalau begitu pak Sulaiman.

Lalu Pak Teuku Sulaiman pun menelpon langsung Mursil, S.H. (Kepala BPN Provinsi Aceh), dan memperkenalkanlah Alfian bersama Tim nya dari Universitas Teuku Umar (UTU). Dalam telepon itupula, Pak Teuku Sulaiman meminta waktunya untuk Tim dari UTU untuk menjumpainya terkait masalah tanah.

Beliau pun memberikan waktu untuk menjumpai di Kantornya dan berjumpalah para Tim UTU bersama dirinya. Dalam pertemuannya, akhirnya Alfian dan Tim baru mengetahuinya, ternyata Pak Mursil, S.H juga pernah menjabat sebagai Kepala Pertanahan di Kabupaten Aceh Barat. Dari perkenalan itulah akhirnya hubungan Alfian semakin dekat dan meminta kesediaan pak Mursil, S.H. untuk bersedia membantu beliau dan UTU menyangkut Sertifikat

Tanah sebagai salah satu syarat menuju penerangan.

Adapun isi pertemuan Alfian dan Tim bersama pak Mursil diantaranya sebagai berikut:

Alfian : Assalmuakam Pak Mursil.

Mursil : Waalaikumsalam,,wr,wb

Alfian : Apa Kabar pak Mursil, ini saya Alfian dari UTU Meulaboh yang disebut oleh Pak Teuku Sulaiman untuk menjumpai bapak.

Mursil : ooo,yaya, Pak Alfian.. Alhamdulillah Pak Alfian, Silahkan pak, duduk, kira-kira bagaimana pak ?

Alfian: Alhamdulillah baik pak Mursil. Sebelumnya, pertama saya dulu menyampaikan salam dari Pak Bupati Aceh Barat H. Tito, dan hari ini kami di Aceh Barat sedang mengurus sebuah cita-cita besar menerangkan Universitas Teuku Umar menjadi kampus negeri di Barat Selatan Aceh. Dalam hal ini yang menjadi syarat utama yaitu menyangkut Sertifikat Tanah, maka, mohonlah agar sudi kiranya bapak dapat membantu niat kami ini.

Mursil : Ya, Waalaikumsalam, saya terima salam Pak Bupati Tito, semoga rencana baik ini akan segera terwujud. Saya kenal betul dengan Pak Tito pak Alfian, karena saya juga pernah menjabat sebagai Kepala Badan Pertanahan di Aceh Barat sebelumnya.Terkait cita-cita ini, ya kalau begitu kita bantulah.Mengenai masalah teknis-teknisnya kami bantulah untuk cepatnya persyaratan untuk proses penegerian UTU, agar cepat selesai.....

Akhirnya pak Mursil pun siap bersedia untuk membantu Alfian dalam hal pengurusan sertifikat tanah UTU. Segala syarat menyangkut pengurusan sertifikat pun segera dilengkapi Alfian bersama timnya.

Kemudian, Alfian bersama timnya juga ikut menemui beberapa tokoh-tokoh Aceh untuk memin-ta semacam masukan dan dukungan untuk proses penegerian UTU. Adapun tokoh-tokoh yang ditemui Alfian ialah Drs. Sulaiman Abda, M.Si

(Wakil Ketua DPR Aceh) dan H. Zuriat Suparjo, SP (Anggota DPR Aceh yang ditemui dan digelar pertemuan di Kantor Golkar Aceh.

Selanjutnya, Alfian juga ikut menemui Dr. Ahmad Farhan Hamid (Tokoh Aceh/Wakil Ketua MPR RI) yang kebetulan saat itu berada di Banda Aceh. Kemudian, Alfian juga datang ke Biro Hukum Kantor Gubernur Aceh untuk menjumpai Hamid Zein selaku Kepala Biro Hukum untuk diminta pendapat dan dukungannya terhadap penyelesaian tanah di UTU. Dalam menemui tokoh-tokoh berpengaruh di Aceh Alfian pun mengikut sertakan seluruh pimpinan di UTU, mulai dari Pembantu Rektor, Dekan, dan Pimpinan Lembaga di UTU. Hal itu dilakukannya sebagai bukti keseriusan terhadap penegerian UTU bukan kehendak satu orang melainkan banyak orang menginginkan secepatnya kampus tersebut untuk di negerikan.

Sementara itu, Alfian juga terus berkomunikasi intens dengan Pak Teuku Sulaiman dan Pak Mursil, S.H (Kepala BPN Aceh). Singkat cerita, Pak Mursil, dan Pak Teuku Sulaiman pun dimintakan Alfian untuk masuk ke dalam Tim Penegerian untuk membantunya dalam proses percepatan penegerian UTU.

Selain itu, ia juga menjalin kontak dengan Pak Dr. Komala Pontas (Dosen Teknik Kimia Universitas Syiah Kuala) untuk membantunya bergabung sebagai tim untuk proses penegerian UTU terutama membantu dalam melakukan lobi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Alasan Alfian meminta Dr. Komala Pontas untuk dapat bergabung ke dalam Tim UTU diantaranya karena Mohd. Nuh (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI) dan Prof. Jaziedie (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti)³¹ merupakan teman dekat Dr. Komala Pontas. Selain

itu, mereka juga pernah satu perjuangan ketika kuliah di Institute Teknologi Surabaya (ITS).

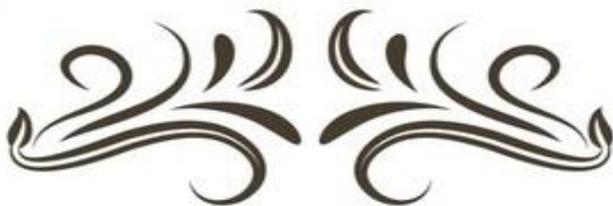
Berikut beberapa percakapan Alfian dengan Dr. Komala Pontas saat dimintakan bergabung menjadi tim penegerian UTU.

Alfian :saya minta Pak Komala Pontas, bersedia untuk membantu dan bergabung dalam untuk tim penegerian UTU.

Komala :.... Boleh, saya akan bantu dan bersedia bergabung ke dalam tim ... Tapi Pak Alfian, dalam hal ini harus jelas terutama Surat atau SK Tim. Saya tidak mau bekerja kalau tidak ada kejelasan yang jelas.

Alfian :....Baik lah, kalau begitu nanti saya akan bentuk tim dan segera saya akan SK-kan.





**PEMBENTUKAN TIM PENEGERIAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR**

SELANJUTNYA, atas saran Dr. Komala Pontas, Ia sebagai Rektor pun segera membentuk Tim Percepatan Penegerian Universitas Teuku Umar Meulaboh-Aceh Barat melalui SK Rektor Nomor 14 Tahun 2013 (Tanggal 21 Februari 2013). Dalam SK tersebut Ia pun memasukkan Dr. Komala Pontas, Teuku Sulaiman dan Mursil (Kepala BPN Aceh) kedalam Tim Percepatan Penegerian UTU. Adapun nama-nama yang menjadi Tim Percepatan Penegerian Universitas Teuku Umar ialah sebagai berikut:

NO	NAMA	DIANGKAT DALAM JABATAN
1	Drs. Alfian Ibrahim, MS	Penanggung Jawab
2	Dra. Hj. Tjut Suwarni, M. Sc-Ed	Ketua
3	Syahril, SE, M. Si	Wakil Ketua
4	Ir. Rusdi Faizin,	Anggota Tim

	M. Si	
5	Mursil, S.H.	Anggota Tim
6	Drs. T. Sulaiman, MM	Anggota Tim
7	Dr. Komala Pontas	Anggota Tim

Sumber: *SK Rektor UTU*³²

Setelah terbentuknya Tim Percepatan Penegerian Universitas Teuku Umar, Alfian pun membagikan pula SK-Rektor tersebut kepada 7 (tujuh) orang yang termasuk kedalam Tim Percepatan Penegerian Universitas Teuku Umar, sebagai bahan pegangan mereka masing-masing.

Selanjutnya, setelah diterima SK Tim Penegerian, barulah Dr. Komala Pontas bersama Alfian memulai berkerja menjejaki untuk proses penegerian UTU di Kementerian terutama dalam hal melobi-lobi pihak kementerian. Berbagai proses pun dilalui untuk meyakinkan

pihak Kementerian guna masalah penegerian.

Sementara itu, Alfian juga terus berkomunikasi dengan Pak Mursil (Kepala BPN Provinsi Aceh), dan beliau pun terus berusaha dalam membantu keleng-kapan dokumen-dokumen Sertifikat Tanah untuk diteruskan ke Kepala Badan Pertanahan Nasional (BPN) Pusat di Jakarta. Dalam waktu yang tidak lama segala dokumen pun selesai dipersiapkan dan siap untuk diteruskan ke Jakarta Pusat. Ia pun selanjutnya mengabarkan Alfian terhadap dokumen tersebut.

Mursil : ...Pak Alfian ini dokumen sudah siap dan ini dokumen akan saya teruskan ke Badan Pertanahan Nasional (BPN) Pusat di Jakarta, Tetapi sebelumnya, saya sampaikan bahwa saya hanya mampu untuk menyampaikan bahan ini sampai ke meja Kepala BPN.

Selebih dari itu di meja Kepala BPN saya tidak mampu.

Artinya beliau hanya mampu untuk mengantar dokumen sampai ke atas meja sang Kepala BPN, Selanjutnya, Ia tidak mampu lagi untuk memantau-nya dan memastikan Kepala BPN pak Hendarman Supandji mengenai apakah nantinya akan di proses cepat.

Alfian : Wah.. bagaimana itu pak,

Mursil : Nah.. caranya disana ada orang Aceh, namanya M Rutni Saleh (Bekas Direktur Pemberian Hak Atas Tanah BPN Pusat Jakarta) atau langsung ke Menpan RB Ir. Azwar Abubakar untuk menghubunginya.

Alfian : Oke Pak, Kalau Bapak sudah katakan semua dokumen dipastikan sudah sampai ke meja Kepala BPN. Terima kasih banyak atas bantuannya. Baik lah kalau begitu pak,

Saya akan menghubungi mereka sekarang.

Alfian pun selanjutnya menghubungi Rutni Saleh, dan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan RB) Ir. Azwar Abubakar di Jakarta.

Tapi sebelum Alfian menghubungi Menpan RB, ada sesuatu yang terkesan ketika menjabat Ketua STIMIK di U'Budiyah, Alfian pernah satu pesawat dengan Ir. Azwar Abubakar ke Jakarta dan Ia saat itu pernah bertanya:

Azwar : Pak Alfian, Bagaimana UTU ???

Alfian :UTU, wah saya tidak tau lagi bagaimana selanjutnya, karena saya tidak lagi di UTU pak.

Maka, Ketika Ia menghubungi Pak Azwar, maka hal yang paling utama yang

Alfian ucapkan ialah kalimat pemberitahuan kepada Pak Azwar bahwa Ia sudah di tugaskan di UTU kembali. Adapun percakapan Alfian ketika menghubungi Menpan RB ialah:

Alfian : Assalamuakm Pak Azwar

Azwar : Waailkumsalam wr.wb.

Alfian : Pak Azwar, ini saya Alfian.

Azwar : oo ya.. Bagaimana pak Alfian?

Alfian :Ahhamdulillah saya sudah di UTU lagi pak, mohon bantuan arahan dari Bapak.

Azwar :Baik.. Pak Alfian. Insya Allah akan saya bantu

Alfian :Jadi Pak, UTU saat ini sedang dalam pengurusan Sertifikat Tanah sebagai syarat penegerian. Mohon bantuan bapak.

Azwar :Apakah dokumennya sudah di meja menteri?

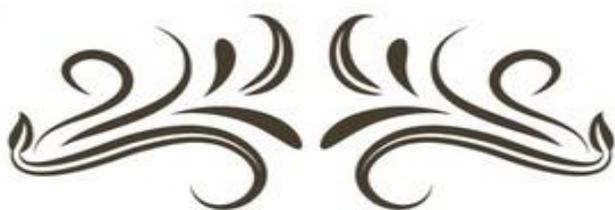
Alfian :Sudah pak. Pokoknya sudah ke Meja Menteri

Azwar :Baik pak Alfian, nanti akan coba saya bantu

Alfian : Baik Terima Kasih pak.

Setelah berkomunikasi dengan berbagai pihak maka menunggulah tiba proses selanjutnya di Jakarta mengenai sertifikat tanah. Alfian bersama timnya pun tidak pernah putus berkomunikasi dan terus melakukan usaha dan lobi agar segala urusan lancar dan berjalan dengan baik.





DUKUNGAN PENEGERIAN

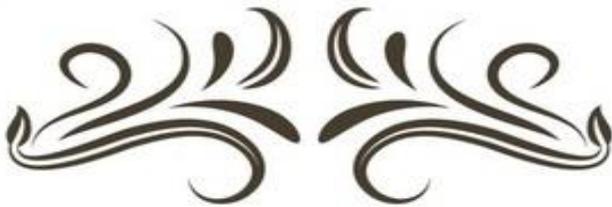
SEMENTARA di Meulaboh, pada Kamis Malam 04 Juli 2013, Ikatan Pelajar Mahasiswa Aceh Barat (IPELMABAR) Banda Aceh bersama beberapa lembaga mahasiswa dan organisasi kepemudaan di Aceh Barat seperti diantaranya Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Aceh Barat, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Meulaboh, FK GEMAB, GERAK Aceh Barat, juga ikut menyampaikan sikap dan meminta Pemerintah Kabupaten Aceh Barat segera memacu Penegerian UTU dan serius dalam mewujudkan harapan masyarakat.³³

Kemudian, jauh sebelumnya di mulai pada tahun 2009, beberapa unsur yang terdiri dari pemerintah baik provinsi maupun pemerintah Bupati/Wali Kota Se-Barat Selatan, Kopertis, Yaya-san Pendidikan Teuku Umar Johan Pahlawan dan OKP/LSM juga telah memberikan Rekomendasi sebagai

bukti dukungan terhadap penegerian Universitas Teuku Umar Meulaboh melalui Surat Rekomendasi masing-masing mereka.

Dukungan tersebut diberikan untuk mendukung penuh agar Universitas Teuku Umar (UTU) menjadi perguruan tinggi negeri andalan serta nantinya diharapkan kawasan Barat Selatan Aceh menjadi maju dan siap menghadirkan lulusan berupa tenaga praktisi yang mampu mengelola sektor pertanian, perikanan dan perkebunan di Wilayah Barat Selatan Aceh.





**MAHASISWA GALANG AKSI
TANDA TANGAN**

SELANJUTNYA, di Meulaboh pada hari Jum'at 05 Juli 2013, dalam rangka menuntut percepatan penegerian Universitas Teuku Umar, mahasiswa UTU galang aksi tanda tangan. Mereka turun ke jalan raya menggalang tanda tangan dari masyarakat untuk percepatan penegerian Universitas Teuku Umar. Aksi tersebut dilakukan mahasiswa yang tergabung dalam aliran Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Se-UTU yang berjumlah sekitar 100 mahasiswa.³⁴

Dalam Aksi tersebut, mereka membentangkan kain putih sepanjang 500 meter, dan meminta masyarakat yang melewati jalan untuk menandatangani sebagai dukungan terhadap penegerian UTU.

Setelah mendapatkan tanda tangan dari masyarakat, mahasiswa melanjutkan pula aksinya di perkarangan Kantor Bupati Aceh Barat

untuk menyerahkan kain berisi tanda tangan tersebut. Namun, aksi mereka batal karena bupati sedang mengadakan rapat.³⁵

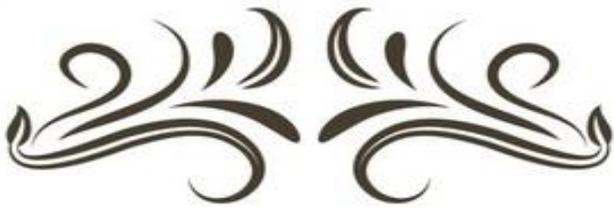
Aksi turun ke jalan menggalang tanda tangan dari masyarakat ialah sebagai bentuk dukungan terhadap realisasi Rencana Penegerian UTU Tahun 2013. Apalagi janji penegerian sudah berulang kali didengar tetapi juga belum terwujud.³⁶

Kemudian, dalam aksi tersebut mahasiswa juga meminta Pemerintah Kabupaten Aceh Barat segera menuntaskan 'Sertifikat Tanah' sehingga rencana penegerian UTU tidak terus berlarut.³⁷

Melihat aksi yang dilakukan oleh mahasiswa UTU menuntut terhadap penegerian, Alfian juga tidak tinggal diam, Ia juga berusaha menjelaskan kepada para media bahwa dirinya bersama Pemerintah Aceh Barat dan

Yayasan sangat serius dalam menangani persoalan penegerian, dan Ia pun juga menjelaskan bahwa segala syarat sudah Ia serahkan ke BPN RI, termasuk Hak Guna Bangunan (HGN). Hingga turun Tim Visitasi Universitas Teuku Umar.





**UMRAH DI BULAN AGUSTUS
TAHUN 2013**

DI BULAN Agustus 2013, Alfian dengan isteri Diwana Dawood melakukan Umrah (1 bulan) di bulan Ramadhan. Tapi sebelum Ia berangkat, segala bahan-bahan menyangkut untuk penergian sudah di persiapkan dan urusan tanah pun sudah di proses.

Dalam umrah selama 1 bulan di tanah suci, ketika di Madinah maka di telepon lah oleh pak Ir. Azwar Abubakar (Menteripan RB).

Azwar : Assalmualaikum, wr.wb

Alfian : Waalaikumsalam, Pak Azwar.

Azwar : Dimana nie?

Alfian : Wah..Saya lagi umrah pak.

Azwar : Loh..Kok lama betul.

Alfian : Umrah satu bulan pak!

Azwar : Waduh,.. Okelah selamat menjalankan ibadah umrah dan cepat-cepatlah, bahan itu

Alfian : Baik Pak, akan saya siapkan

Azwar : Oke saya tunggu ya, Wassalam.

Kemudian di Mekkah, ketika Alfian mau bersiap-siap akan pulang dari umrah, di telepon pula lagi oleh pak Ir. Azwar Abubakar (Menpan RB) menyangkut sertifikat tanah.

Azwar : Hallo, Assalamualaikum Pak Alfian

Alfian : Iya Waailkum salam, pak Azwar, bagaimana pak.

Azwar : Iya alhamdulillah sehat. Saya mau mengabarkan Itu sudah selesai Cepat! Saya tunggu di Jakarta.

Alfian : Baik Pak. Terima Kasih Pak Azwar

Kemudian ketika Alfian kembali dari umrahnya pada tanggal 18 Agustus di Banda Aceh, Alfian pun tidak langsung pulang ke Meulaboh.

Sebelumnya, Alfian juga sudah memberitahukan teman-teman di Meulaboh khususnya Tim penege-rian

agar dapat menyiapkan berbagai bahan-bahan dokumen penegerian dan segera di bawa ke Banda Aceh.

Selanjutnya, sehari setelah kepulangannya dari umrah, pada tanggal 19 Agustus Alfian langsung ke Jakarta untuk berjumpa dengan Menpan RB Ir. Azwan Abubakar dan membawa dokumen-dokumen tersebut untuk diserahkan ke Menteripan RB dan Kementerian terkait lainnya masing-masing 1 (rangkap).

Sejak saat itulah, proses demi proses yang dilalui untuk pencapaian UTU menjadi kempus negeri. Secara politik, Alfian juga mendatangi berbagai tokoh-tokoh Aceh di Jakarta seperti Dr. Ahmad Farhan Hamid (Anggota DPD/Wakil Ketua MPR RI), juga datang ke tokoh-tokoh demokrat di Jakarta seperti Rifky Harsya (Anggota DPR RI), Muslem (Anggota DPR RI), Nova Iriansyah (Anggota DPR RI), dan juga berbagai

tokoh lainnya yang dilakukan dengan berbagai pendekatan baik baik oleh Alfian sendiri maupun oleh Bupati Aceh Barat H.T. Alaidinsyah seperti berkomunikasi dan melakukan pendekatan dengan Ir. Azwar Abubakar (Menteri-pan RB).

Selain itu, juga dilakukan proses demi proses internal. Di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Alfian bersama-sama Dr. Komala Pontas membantu melobi-lobi Kementerian. Termasuk Mohd. Nuh (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI) dan Prof Jazidie (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti)) yang merupakan teman dekat seperjuangan Dr. Komala Pontas ketika di Institut Teknologi Surabaya (ITS).

Pada saat rapat pembahasan point demi point tentang penyerahan Aset UTU di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Hadir juga Prof. Jazidie

(Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi), Alfian Ibrahim (Rektor UTU), Herman, Rachmat Fitri HD (Wakil Bupati Aceh Barat), dan Bakhtiar Haris (Ketua Seuramo Aceh Barat di Jakarta).



**MAHASISWA BERDO'A MOHON
UNIVERSITAS TEUKU UMAR &
STAI TEUNGKU DIRUNDENG
DI NEGERIKAN**

TIDAK cukup dengan berbagai usaha yang dilakukan, pada Selasa Pagi 10 September 2013 pagi di Mesjid Agung Baitul Makmur Meulaboh berkumpul pula mahasiswa dari 2 (dua) perguruan tinggi swasta di Aceh Barat yaitu Universitas Teuku Umar (UTU) dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirundeng Meulaboh.

Mereka berkumpul dalam rangka memanjatkan doa bersama agar Kampus Universitas Teuku Umar (UTU) dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirundeng Meulaboh segera menjadi kampus negeri di Pantai Barat Selatan Aceh.

Acara doa bersama tersebut juga ikut dihadiri oleh berbagai pihak yang peduli terhadap dunia pendidikan di Kabupaten Aceh Barat mulai dari Bupati Aceh Barat (H.T Alaidinsyah), Rektor UTU (Alfian Ibrahim), Ketua STAI (Dr. Syamsuar M.Ag), unsur LSM/OKP, Siswa,

Mahasiwa, dan Dosen. Doa tersebut dipimpin langsung oleh Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Barat Tgk. H. Abdul Rani dengan diikuti oleh seluruh peserta dan berharap dua kampus di Pantai Barat Selatan Aceh segera negeri.





**PENYERAHAN ASET
UNIVERSITAS TEUKU UMAR**

BEGITU BESAR harapan mahasiswa dan seluruh masyarakat Pantai Barat Selatan Aceh agar kampus UTU segera di negerikan. Tidak lama setelah doa bersama di panjatkan, maka pada bulan Desember 2013 tibalah kepada tahap UTU untuk dilakukan penyerahan Aset.

Pada hari Jum'at tanggal 06 Desember 2013 di Jakarta, puluhan pejabat tingkat provinsi maupun para bupati, wali kota, wakil bupati, serta ketua DPRK di kawasan Barat-Selatan Aceh beramai-ramai datang untuk menyerahkan aset Universitas Teuku Umar (UTU) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendik-bud). Semua pejabat tersebut sepakat Mendikbud segera menegerikan UTU Meulaboh.³⁸

Para pejabat yang datang ke Kemendikbud terdiri dari Sekda Aceh Dermawan MM, Wakil Ketua DPRA Thanwir Mahdi, Bupati Aceh Barat H.T.

Alaidinsyah, Wakil Bupati Aceh Barat
Drs. H. Rachmat Fitri, HD, M.PA, Bupati
Nagan Raya H.T. Zulkarnaini, Bupati
Aceh Selatan H.T. Sama Indra, Walikota
Subulussalam Merah Sakti, Bupati Aceh
Singkil H. Safriadi Manik, Wakil Bupati
Simeulue Hasrul Edyar, dan Bupati Aceh
Jaya diwakili oleh Kepala Dinas
Pendidikan M. Yusuf, dan Ketua DPRK
Aceh Barat Ishak Yusuf.³⁹

Selain itu, juga ikut hadir
Koordinator Kopertis Wilayah Aceh,
Prof. Dr. Jamaluddin, Rektor Universitas
Teuku Umar Drs. Alfian Ibrahim MS,
Kepala Biro Isra Setda Aceh, seluruh
dekan Universitas Teuku Umar, Prof. Dr.
Jasman Ma'ruf, Wakil Ketua Majelis
Pendidikan Daerah Aceh Barat Dr.
Mursyidin, M.A, dan Ketua Yayasan
Pendidikan Teuku Umar Johan Pahlawan
Rusmahdi SH.⁴⁰

Sementara itu, di Jakarta sendiri
juga sudah menunggu untuk bersama-

sama menghadap Men-dikbud, dua mantan Bupati Aceh Barat masing-masing ialah Malik Ridwan Badai, S. H dan Drs. Nasruddin M.Si., Wakil Ketua MPR RI Dr. Farhan Hamid, Anggota DPR RI Asal Aceh, T. Rifky Harsya, Ir. Nova Iriansyah, dan Muslem, serta Koordinator Seraumo Aceh Barat Baktiar Haris.⁴¹

Sesampainya di Jakarta rombongan langsung menuju Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menjumpai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Prof. Dr. Mohd. Nuh, DEA untuk menyerahkan Aset UTU sebagai bukti keseriusan terhadap penegerian. Namun, dikarenakan Mendikbud saat itu sedang tidak berada di tempat, maka para rombongan pun diterima langsung oleh Dirjen Perguruan Tinggi (Dikti), Prof. Dr. Joko Santoso dalam rangka kegiatan penandatangan berita acara serah terima aset dan nota kesepahaman

dalam rangka perubahan UTU menjadi perguruan tinggi negeri.⁴²

Selanjutnya, bersamaan dengan penyerahan Aset UTU, juga dipadukan dengan penandatanganan berita acara serah terima aset dan nota kesepahaman dalam rangka pendirian Akademi Komunitas Negeri Kabupaten Aceh Barat.

Acara Serah Terima Aset Universitas Teuku Umar dan Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat Serta Penandatanganan Berita Acara Pinjam Pakai Aset dan Nota Kesepahaman Kopertis Wilayah XIII Aceh dihadiri langsung dari perwakilan MPR RI, perwakilan DPR RI, Pemerintah Aceh, perwakilan DPRD Aceh, Bupati/Walikota di Aceh, Rektor UTU, Tokoh Aceh dan pejabat di lingkungan Ditjen Dikti Kemdikbud.

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Prof. Dr. Joko Santoso saat itu juga mengungkapkan bahwa darinya sangat

senang adanya Perguruan Tinggi di Pantai Barat Selatan Aceh yang akan dinegerikan. Karena, satu alasan penerangan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dan pendirian Akademi Komunitas adalah dalam rangka perluasan akses pendidikan tinggi.⁴³

Joko Santoso, mengatakan, di masa mendatang Aceh akan menjadi salah satu daerah pendidikan tinggi terpenting di Indonesia. Hal itu dimungkinkan, mengingat banyaknya jumlah perguruan tinggi negeri di Aceh dan letak geografis Aceh yang sangat strategis. “*Di Sumut saja hanya ada satu universitas negeri, yaitu USU, di bandingkan di Aceh*” kata Joko membandingkan.⁴⁴

Berikut Ungkapan Joko Santoso dalam penyerahan Aset UTU:

“Mengapa Kita menerangkan Universitas Teuku Umar?”

Tentu ada beberapa alasan mengapa pemerintah melaku-kan penegerian Universitas Teuku Umar menjadi kampus negeri

Pertama, pemerintah ingin meningkatkan akses pendidi-kan tinggi pada Provinsi Aceh khususnya bagian Barat Selatan Aceh.

Kedua, dengan adanya penegerian ini diharapkan Universitas Teuku Umar dapat berkembang lebih besar dan maju lagi, tidak hanya dari segi jumlah mahasiswa namun juga dalam hal kualitas pendidikannya.

Ketiga, kalau kita sudah mempunyai angkatan kerja yang besar dan bermutu, itu pasti relevan dengan kebutuhan masyarakat.⁴⁵

Diharapkan Aceh akan muncul sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi di Indonesia dimasa yang akan datang. Letak aceh yang strategis juga merupakan keunggulan daerah untuk

menyerap mahasiswa pendidikan tinggi tidak hanya dari wilayah Indonesia namun juga dari luar negeri, seperti Malaysia dan Thailand.

Selanjutnya, di Jakarta se usai acara penanda-tanganan berita acara serah terima aset dan nota kesepakatan Universitas Teuku Umar dan Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat, serta penandatanga-nan berita acara pinjam pakai aset dan nota kesepahaman Kopertis Wilayah XIII Aceh, yang bertempat di lantai 18, Gedung D Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Joko Santoso juga melaporkan bahwa pihaknya telah merampungkan seluruh proses penegerian Universitas Teuku Umar (UTU).

Kami telah merampungkan seluruhnya terhadap penegerian Universitas Teuku Umar Meulaboh

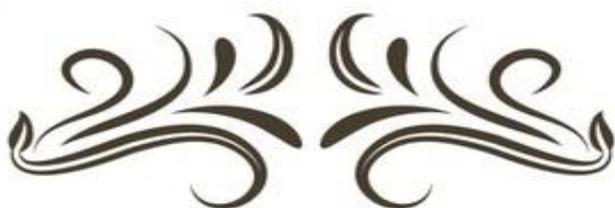
“Selanjutnya terserah Presiden, kapan penandatangananannya,”

Mendengar laporan yang diungkapkan oleh Joko Santoso, maka pada kesempatan itu juga, Sekretaris Daerah Aceh Dermawan mewakili Gubernur dan masyarakat Aceh mengucapkan rasa terima kasih dan bahagia masyarakat Aceh atas dinegerikannya Universitas Teuku Umar, pendirian Kopertis Wilayah XIII Aceh dan pendirian Akademi Komunitas di Aceh. “Pendirian Kopertis Wilayah XIII Aceh sangat diperlukan untuk membina 107 perguruan tinggi swasta yang ada di Aceh, yang sebelumnya berada dibawah binaan Kopertis Wilayah I Medan.

Ia berharap melalui langkah ini dapat meningkatkan kualitas dan akses pendidikan tinggi di Aceh. Pemerintah

Daerah Aceh, baik provinsi maupun kabupaten/kota akan selalu memberikan dukungan bagi program ini baik berupa sarana, prasarana maupun sumber daya manusia.





PENEGERIAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR

PADA tanggal 2 April tahun 2014, dengan segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan Universitas Teuku Umar sebagai salah satu perguruan tinggi negeri akhirnya berhasil di wujudkan.

Kampus yang berada di wilayah Pantai Barat Selatan Aceh tersebut resmi menjadi Universitas Negeri berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 25 Tahun 2014 tanggal 01 April 2014 dan diikuti selanjutnya dengan peresmian dan penanda-tanganan prasasti oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Negara pada tanggal 02 April 2014 pada pukul 14.00 WIB.

Sejumlah pejabat dilingkungan Aceh Barat, civitas akademika UTU bersama Wakil Gubernur Aceh Muzakir Manaf, Ketua DPR Aceh Hasbi Abdullah, dan para Bupati/ Walikota di kawasan barat selatan Aceh, serta sejumlah Rektor Perguruan Tinggi di Aceh bertolak ke

Jakarta untuk menghadiri penegerian kampus kebanggaan masyarakat pantai barat selatan Aceh itu. Peresmian serta penyerahan Keppres tentang Penegerian UTU bersama juga dilaukan bersamaan dengan empat perguruan tinggi lain di Indonesia.⁴⁶

Berbagai harapan pun muncul dari berbagai kalangan di Aceh dengan diresmikannya Universitas Teuku Umar sebagai kampus Negeri, semua berharap dengan di negerikannya kampus tersebut dapat membawa perubahan di kawasan barat selatan menjadi maju, dan Universitas Teuku Umar dapat menjadi universitas yang memiliki nama besar tidak hanya di tingkat nasional melainkan juga di tingkat internasional dan menjadi kebanggaan masyarakat Wilayah Barat Selatan Aceh.⁴⁷

Sebagai tanda keseriusan pemerintah terhadap penegerian kampus Universitas Teuku Umar. Pada saat peresmian di

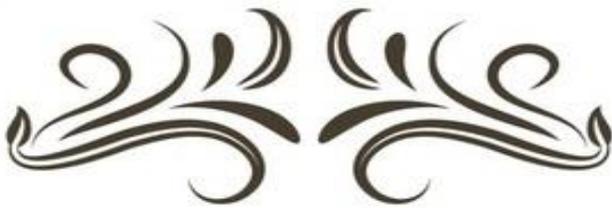
Istana Negara semua jajaran pimpinan daerah dari tingkat Provinsi sampai kepada Pemerintah Daerah TK-II (Bupati dan Walikota Se-Pantai Barat Selatan), dan semua civitas akademika kampus Universitas Teuku Umar pun ikut hadir menyaksikan momen bersejarah peresmian Universitas Teuku Umar di Jakarta.⁴⁸

Pada tahun 2014, 3 (tiga) perguruan tinggi di Aceh Barat berhasil di negerikan diantaranya ialah: Akademi Komunitas Negeri (AKN) Aceh Barat, Universitas Teuku Umar (UTU) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh.

Hal ini tentu dengan semangat keseiusan-nya terhadap pendidikan di Aceh Barat. Kehadiran tiga perguruan tinggi negeri di Aceh Barat tersebut, diharapkan juga dapat mendongkrak

kualitas pendidikan dan sumber daya manusia di bumi Teuku Umar.





MALAM SILATURAHMI TOKOH

SETELAH dilakukannya peresmian, kemudian dilakukan pula silaturahmi dan makan malam bersama, yang disertai dengan perbincangan kecil di Jakarta yaitu bertempat di Seuramoe Aceh Barat di Jakarta (tempat berkumpulnya para orang-orang Aceh Barat di Jakarta).

Dalam perbincangan tersebut dilakukanlah pembahasannya siapa yang akan menjadi calon Rektor Universitas Teuku Umar Meulaboh menggantikan Alfian Ibrahim yang sudah menghabiskan masa birokrasinya dan pensiun pada tahun 2012 yang lalu. Dari perbincangan-perbincangan kecil itu pula muncullah beberapa nama calon yang dinilai sebagai putra terbaik Barat Selatan Aceh sebagai calon untuk rektor UTU, diantaranya: Dr. Nazamudin, MA, Prof, Dr. Jasman J. Ma'ruf, M. BA, dan Dr. Tripoli.

Dari beberapa nama yang dimunculkan, maka sepakatlah semua pihak memberikan amanah ini kepada Prof. Dr. Jasman J. Ma'ruf, M.BA, alasannya ialah karena UTU merupakan kampus baru, maka alangkah baik untuk kepemimpinan dipimpin oleh seorang profesor.

Selain itu, Jasman juga dianggap sebagai salah seorang putra terbaik dari Pantai Barat Selatan Aceh yang dinilai selama ini mempunyai kompetensi cukup baik, teruji dan mempunyai relasi yang kuat. Kemudian, disisi lain Jasman juga merupakan salah seorang murid didikan Alfian Ibrahim di Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala dan diharapkan dengan diamanahkan UTU di tangan Jasman, maka UTU akan cepat berubah dengan berbagai langkah diantaranya: menyusun masterplan pembangunan Universitas Teuku Umar baik di bidang infrastruktur maupun akademik.

Akhirnya, didapatkanlah hasil kesepakatan bersama untuk calon Rektor Universitas Teuku Umar Meulaboh akan diamanahkan kepada Prof. Dr. Jasman J. Ma'ruf. Selanjutnya, sekembalinya ke Aceh pemerintah pun kemudian mengusulkan namanya sebagai calon Rektor Universitas Teuku Umar Ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.





**PELANTIKAN REKTOR BARU
UNIVERSITAS TEUKU UMAR**

SATU BULAN kemudian, pada tanggal 26 Mei 2014 di Jakarta dilakukan pula pelantikan Prof. Dr. Jasman J. Ma'ruf, M.BA sebagai Rektor Universitas Teuku Umar oleh Prof. Dr. Mohd. Nuh, DEA Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Mendikbud). Pelantikan Rektor baru Universitas Teuku Umar tersebut juga dihadiri tokoh Aceh seperti: Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud, Adnan Ganto, Ir. Muhyan Yunan, M. Eng, Wakil Bupati Aceh Barat Rachmat Fitri HD, MPA, Ketua Yayasan Teuku Umar Johan Pahlawan Rusmahdi, S.H., Alfian Ibrahim, MS (Rektor Pertama UTU), dan Gubernur Aceh yang diwakili oleh Kepala Biro Humas Murthala-muddin.⁴⁹

Prof. Jasman J. Ma'ruf, MBA merupakan putra kelahiran Meukek, Kabupaten Aceh Selatan pada 16 September 1960, jenjang pendidikannya dimulai dari S1, S2 dan S3 mengambil konsentrasi Ilmu Mana-jemen secara

linear. Selanjutnya, Ia aktif menjadi pengajar pada Fakultas Ekonomi Unsyiah. Kemu-dian, Pada 16 Desember 2006 Ia di kukuhkan pula sebagai Guru Besar (Profesor) pada Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala.

Dalam kariernya, Prof. Jasman juga berhasil meraih beberapa penghargaan, seperti: *Best Paper Award*, Malaysia tahun 2003, Satyalencana Karya Satya 20 Tahun dari Presiden Republik Indonesia tahun 2009 dan juga berbagai penghargaan lainnya baik Nasional maupun Internasional.⁵⁰

Dalam pengalaman pekerjaan, Ia juga mem-punyai pengalaman yang cukup luar biasa, diantara-nya: Ia pernah juga menjabat sebagai Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Pj. Bupati Kabupaten Aceh Jaya, Staf Ahli Gubernur Aceh, dan lain sebagainya. Berkat karier bagusnya pula, maka mengantarkan Prof. Jasman di

amanahkan sebagai Rektor Universitas Teuku Umar Meulaboh oleh Pemerintah Aceh Barat bersama seluruh tokoh dan masyarakat Barat Selatan Aceh, dengan tujuan agar terlaksana dengan cepat pembangunan kampus Universitas Teuku Umar.⁵¹

Proses Penegerian ini tidak terlepas dari peran Bupati Aceh Barat H.T. Alaidinsyah dan Wakil Bupati Rachmat Fitri HD serta beberapa tokoh kunci lainnya, termasuk Affian Ibrahim, Rusmahdi, Cut Suwarni, dan seluruh tokoh lainnya.





TUGAS BARU JASMAN

SETELAH dipercayakan sebagai Rektor Universitas Teuku Umar, maka tugas Prof. Dr. Jasman J. Ma'ruf, MBA. yang utama ialah Ia melakukan beberapa langkah untuk mewujudkan Visi dan Misi Universitas Teuku Umar. Antara lain penyusunan masterplan pembangunan Universitas Teuku Umar baik di bidang infrastruktur maupun di bidang akademik. Masterplan di bidang infrastruktur diarahkan dengan menekankan pada konsep pembangunan yang *green campus* dan *integrated campus*.⁵²

Universitas Teuku Umar juga akan segera menyelesaikan DED Kampus Utama yang memadukan konsep teknologi modern dengan khazanah kearifan lokal Aceh. Masterplan kampus juga dirancang untuk bangunan yang dapat bertahan ratusan tahun. Dalam pembangunan infrastruktur, Universitas Teuku Umar akan bercermin kepada universitas top

di dunia semisal Harvard University, Yale University, dan Oxford University, meskipun usia bangunannya hampir 400 tahun, namun masih digunakan, gagah dan mengagum-kan.⁵³

Kemudian, Universitas Teuku Umar juga telah meningkatkan kapasitas IT menjadi 25 Mbps, sehingga memudahkan civitas akademika meng-akses layanan internet yang relative cepat. KHS (Kartu Hasil Studi) dan KRS (Kartu Rencana Studi) secara *online* juga sudah berjalan melalui aplikasi SIAKAD. Dan kedepan juga akan diciptakan *e-office* dan *e-library* untuk memudahkan proses belajar mengajar dan proses birokrasi di Universitas Teuku Umar.⁵⁴

Di bidang Masterplan akademik, Universitas Teuku Umar juga telah mengadakan Mata Kuliah Kewirausahaan di semester pertama di seluruh bidang prodi dan fakultas yang ada.

Sehingga, roh entrepreneurship ada dalam diri mahasiswa.⁵⁵

Di bidang Keorganisasian, di bawah kendali Jasman, Universitas Teuku Umar juga telah mem-peroleh OTK (Organisasi Tata Kerja), serta tugas lain juga mengenai finalisasi Statuta Universitas Teuku Umar yang sesuai dengan Visi dan Misi Universitas.⁵⁶

Setelah satu tahun menjadi kampus Negeri begitu cepat perubahan yang terjadi pada Univer-sitas Teuku Umar. Dahulu di tempat itu hanya semak belukar dan rimba raya yang asing dari tempat penduduk warga.

Sekarang di wilayah tersebut sudah terbentang jalan lintas aspal dan menerobos semua, sekarang di tempat tersebut berdiri kampus kebanggaan masyarakat Barat Selatan Aceh (BARSELA) yang bernama Universitas Teuku Umar, dan terdapat beribu mahasiswa yang menuntut ilmu disana,

yang semakin hari semakin banyak pula peminatnya.





**USAI PENGABDIAN SANG
REKTOR ALFIAN IBRAHIM**

USAHA Pemerintah Aceh Barat untuk mengem-bangkan Universitas Teuku Umar melalui perubahan Status dari Perguruan Tinggi Swasta menjadi Perguruan Tinggi Negeri tidak mudah. Setelah 7 tahun upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Barat dan Yayasan Pendidikan Teuku Umar Johan Pahlawan (YAPENTU-JOPAH), Pemerintahan Provinsi, dan berbagai elemen lainnya. Penegerian Universitas Teuku Umar baru Terealisasi pada tahun 2014 berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 25 Tahun 2014.

Tiada saat yang paling membahagiakan bagi seorang Rektor Universitar Teuku Umar (UTU) Meulaboh Alfian Ibrahim, melainkan adalah ketika Presiden Republik Indonesia Ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono menandatangani secara resmi ‘Prasasti” Penegeriaan Universitas Teuku Umar (UTU) Meulaboh di Istana

Negara, yang merupakan Universitas tanpa ujud menjadi Universitas Terwujud di Pantai Barat Selatan Aceh.

Perjuangan yang melelahkan dan tanpa henti menjadi impian yang tak ternilai bagi seorang Alfian Ibrahim yang sapaan akrabnya dengan sebutan “Ayah Alfian”. Alfian Ibrahim dilahirkan di Kampung Belakang Meulaboh pada 11 Maret 1947.

Meski usianya tak lagi muda, tetapi Ia masih mempunyai semangat yang tak kalah dengan anak-anak muda. Di dalam kehidupan sehari-hari urusan bermain tenis 2x dalam seminggu masih menjadi hobynya. Selain itu, ia juga mengisi waktunya dengan membaca dan walaupun sudah pension Ia juga masih aktif dengan kegiatan mengabdikan sebagai dosen luar biasa di Universitas Syiah Kuala dan Universitas Teuku Umar.

Menikah dengan Diwana Dawood di tahun 1972 dan memiliki 4 anak (sulung

Dosen Teknik Sipil dan si bungsu Dosen Fakultas Kelautan di Unsyiah) dan duanya lagi syahid dalam tragedi Tsunami 2004.

Ayah Alfian adalah pak Rektor yang bijaksana, rendah hati, humanis dan kaya ide. Begitulah penilaian mahasiswa dan orang-orang dekatnya kepada ayah Alfian. Dahulu Ia pernah bercita-cita masuk sekolah Akademi Pelayaran. Namun, dengan kondisi keterbatasan ekonomi orang tuanya, membuat dirinya harus mencari sekolah yang murah maka lulus lah dari bangku SMA Negeri 1 Meulaboh dan masuk ke jenjang perguruan tinggi di Fakultas Ekonomi Unsyiah tahun 1966.

Selama di Universitas Syiah Kuala, Ia terkenal juga sangat berteman akrab dengan Prof. Dr. Dayan Dawood (Alm) mantan Rektor Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, tidak disangka kedekatannya dengan Dayan Dawood

akhirnya menjadikan Alfian sebagai adik iparnya.

Alfian merupakan salah seorang penyuka makanan yang pedas dan sayur rebus, tapi tidak suka merokok serta sangat menghindari kopi. Karena bagi Alfian menjaga kesehatan adalah hal yang paling sangat utama.

Kini pengabdianya sebagai Rektor Universitas Teuku Umar pun berakhir, dan di bawah kepemimpinan yang diamanahkan kepadanya telah mengantarkan salah satu perguruan tinggi terbesar di Barat Selatan Aceh menjadi negeri yaitu Universitas Teuku Umar.

Rasa syukur dan ucapan terimakasih Ia sampaikan kepada Presiden Republik Indonesia, Menteri, Anggota DPR RI, Gubernur Aceh, Bupati Aceh Barat, dan Bupati/Walikota Se-Barat Selatan Aceh, Organisasi Masyarakat/Kemahasiswaan, Lembaga

Swadaya Masyarakat (LSM) serta pihak-pihak yang telah banyak membantu UTU sehingga menjadi berstatus negeri.

Universitas Teuku Umar lahir atas inisiatif para tokoh dan para petinggi pemerintah untuk mengatasi permasalahan masyarakat yang sulit mempunyai akses ke perguruan tinggi. Kemudian pertimbangan lain untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan karena di wilayah Pantai Barat Selatan belum ada satupun perguruan tinggi negeri untuk menampung lulusan dari Sekolah Menengah Atas.

Majunya sebuah daerah bukan hanya dilihat dari segi pembangunan infrastruktur, tetapi majunya pembangunan suatu daerah juga diperoleh dari lembaga pendidikan yang berkembang di suatu daerah tersebut. Hadirnya Universitas Teuku Umar di Meulaboh diharapkan dapat menjadi sebuah perguruan tinggi yang dapat

memberikan kontribusi positif bagi pembangunan di Aceh Barat serta kawasan Barat Selatan Aceh.

Kini tugas Alfian sudah selesai begitu ucap dan sekarang Ia ingin mengisi masa pensiun dengan berbuat baik untuk orang banyak dan memperbanyak amal beribadah..

ENDNOTE

¹ Teuku Dadek, dkk, *Potensi Sosial dan Budaya Aceh Barat*, Aceh Barat: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), 2015, hal. 288, dan Lihat juga Rahmad Syah Putra, *Sejarah Singkat STAI Teungku Dirundeng Meulaboh, Perguruan Tinggi Islam Barat Selatan Aceh*, Banda Aceh: Aceh Library Consultant (ALC), 2015, hal, 90.

² *Ibid*;

³ *Ibid*;

⁴ *Ibid*;

⁵ *Ibid*;

⁶ *Ibid*;

⁷ *Ibid*;

⁸ *Ibid*;

⁹*Sejarah Perkembangan UTU*, Buletin UTU News Edisi Perdana Tahun 2013, hal. 8.

Lihat juga Teuku Ahmad Dadek, dkk, *Potensi Sosial dan Budaya, Asal Usul Aceh Barat*, Aceh Barat: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), 2015, hal. 288.

¹⁰ Proposal Usul Penegerian Sekolah Tinggi Agama Islam Teungku Dirundeng Meulaboh, Yayasan Pendidikan Teuku Umar Johan Pahlawan, Meulaboh-Aceh Barat, 2011, hal. 5.

¹¹ Teuku Ahmad Dadek, dkk, Universitas Teuku Umar dalam *Potensi Sosial dan Budaya, Asal Usul Aceh Barat*, Aceh Barat: *Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA)*, 2015, hal. 288

¹² Pidato Rektor Dalam Rangka Dies Natalis Ke-3 Universitas Teuku Umar Tahun 2017, Meulaboh 1 April 2017, hal. 4.

¹³ Wawancara dengan Teuku Ahmad Dadek

¹⁴ Jasman, J. Ma'ruf, *Perkembangan Universitas Teuku Umar*, Disampaikan Pada Dies Natalis Ke-3 Universitas Teuku Umar Meulaboh, 1 April 2017, hal. 4-5.

¹⁵ Wawancara dengan Dr. Teuku Erwansyah (Mantan Ketua STIP) Pada tanggal 8 April 2017.

¹⁶ Zulfian Ahmad adalah Pejabat Bupati Aceh Jaya Pertama setelah Kabupaten Aceh Jaya terbentuk. Zulfian Ahmad merupakan Bupati Aceh Jaya yang selamat dari tsunami serta kehilangan isteri dan 4 orang anaknya. Ia merupakan sang konseptor awal Kabupaten Aceh Jaya terbentuk dan juga mantan Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Aceh Barat. Fauzan Mukrim, *Mencari Tepi Langit, Karena Satu dari Setiap Luka Membawamu Bertemu Cinta*, Cetakan Pertama, Jakarta: Gagas Media, 2010, hal. 226.

¹⁷ Wawancara dengan Dr. T. Erwansyah (Mantan Ketua STIP) Pada tanggal 8 April 2017.

¹⁸ *Kibarkan Semangat Teuku Umar*, UTUNews Edisi Perdana/2013, hal. 4.

¹⁹ Teuku Dadek, *Kesetiaan dan Penghianatan (Peristiwa Pemakaman Teuku Umar)*, Cakrawala, UTUNews Volume IV Edisi 2, 2017, hal.6.

²⁰ Riski Rasnawi, *Perkembangan Universitas Teuku Umar 1984-2014*, Laporan Penelitian Tugas Akhir Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 2014, hal.

²¹ Riski Rasnawi, *Perkembangan Universitas Teuku Umar 1984-2014*, Laporan Penelitian Tugas Akhir Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 2014, hal.

²² Wawancara dengan Alfian Ibrahim (Rektor Universitas Teuku Umar Meulaboh) Pada 3 April 2017 di Banda Aceh.

²³ Naskah Akademik, Proposal Penegerian Universitas Teuku Umar, 2010, hal. 4-5

²⁴ Wawancara Direktur GSF (Djalil) Pada 07 April 2017 di Mesjid Agung Meulaboh.

²⁵Lihat<http://aceh.tribunnews.com/2011/08/27/pelantikan-rektor-utu-meulaboh-ricuh> dan <http://old.gsfaceh.com/info-daerah/korban-dunia-pendidikan/5212-pelantikan-rektor-utu-meulaboh-ricuh.html>

²⁶ <http://aceh.tribunnews.com/2011/08/27/pelantikan-rektor-utu-meulaboh-ricuh>

²⁷ *Tingkatkan Kualitas Pendidikan, Aceh Barat Gandeng UniSZA*, Buletin Cakrawala (Media Majelis Pendidikan Daerah Aceh Barat), Edisi 2 Juli-Desember 2015, hal. 3.

²⁸ Manajemen Perguruan Tinggi

²⁹ Diliput News, *UTU Meulaboh Kembali dipimpin Alfian Ibrahim*, Edisi Jum'at 14 Desember 2012

(<http://diliputnews.com/read/15641/utu-meulaboh-kembali-dipimpin-alfian-ibrahim.html>) diakses pada 04 April 2017.

³⁰ Serambi Indonesia, *Alfian Ibrahim Kembali Jadi Rektor UTU*, Edisi Sabtu 15 Desember 2012.

³¹ Prof Dr Ir Achmad Jazidie, Meng, merupakan Guru besar Robotika Teknik Elektro ITS Surabaya, Prof Jazidie pernah juga menjabat Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) dan Pendidikan Menengah (Dikmen) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) RI. Sekarang beliau merupakan Rektor Universitas Nahdatul Ulama Surabaya (UNUSA) menggantikan posisi Rektor Unusa sebelumnya, yakni Prof dr Rochmad Romdoni. Pelantikannya sebagai rektor dilakukan Minggu (5/7/2015) di ruang rapat Rumah Sakit Islam (RSI) Jemursari. Sumber: <http://surabaya.tribunnews.com/2015/07/05/mantan-dirjen-dikti-jadi-rektor-universitas-nu-surabaya> diakses pada 08 April 2017.

³²Lampiran Surat Keputusan Rektor Universitas Teuku Umar Nomor 14 Tahun 2013 Tentang Pembentukan Tim Percepatan Penegerian Universitas Teuku Umar Meulaboh-Aceh Barat.

³³Serambi Indonesia, *Dukungan Penegerian*, Edisi 5 Juli 2013, hal 16.

³⁴ Serambi Indonesia, *Mahasiswa UTU Galang Aksi Tanda Tangan Tuntut Penegerian*, Edisi 6 Juli 2013, hal. 16.

³⁵ *Ibid*;

³⁶ *Ibid*;

³⁷ *Ibid*;

³⁸ *Puluhan Pejabat Serahkan Aset UTU*, Serambi Indonesia Edisi Senin 9 Desember 2013 atau Lihat juga di Website resmi (<http://aceh.tribunnews.com/2013/12/09/puluhan-pejabat-serahkan-aset-utu>) diakses pada 4 April 2017.

³⁹ *Ibid*;

⁴⁰ *Ibid*;

⁴¹ *Ibid*;

⁴² Wawancara dengan Alfian Ibrahim (Rektor Pertama Universitas Teuku Umar) Pada 3 April 2017 di Kediaman Beliau di Banda Aceh.

⁴³ *Universitas Teuku Umar Siap Menjadi Perguruan Tinggi Negeri*(<http://www.akbidcianjur.ac.id/index.php/berita/informasi-umum/43-universitas-teuku-umar-siap-menjadi-perguruan-tinggi-negeri>) diakses pada 4 April 2017.

⁴⁴ Serambi Indonesia, *Puluhan Pejabat Serahkan Aset UTU*, Edisi Senin 9 Desember 2013.

⁴⁵ Sambutan Dirjen Jenderal Pendidikan Tinggi Prof. Dr. joko Santoso Pada Penyerahan Aset Universitas Teuku Umar dan Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat di Gedung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Jum'at 6 Desember 2013.

⁴⁶ *Presiden SBY Negerikan UTU*, <http://www.mabespost.blogspot.co.id/2014/04/presiden-sby-negerikan-utu.html>

⁴⁷ Asa Tokoh Barsela, *UTUNEWS Volume I Edisi 1 Tahun 2014*, hal.7.

⁴⁸Rahmad Syah Putra, *Sejarah Singkat STAI Teungku Dirundeng Meulaboh, Perguruan Tinggi Islam Pantai Barat Selatan Aceh*, Banda Aceh: Aceh Library Consultant, 2015, hal. 44-45

⁴⁹Teuku Ahmad Dadek, *Lembaga Pendidikan dan Masyarakat dalam Potensi Sosial dan Budaya, Asal Usul Aceh Barat*, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Aceh Barat, 2015, hal. 294.

⁵⁰ *Jasman Sosok Pribadi yang Disiplin*, *UTUNEWS Volume I Edisi 1 Tahun 2014*, hal. 2.

⁵¹ *Ibid*;

⁵² Sambutan Rektor Universitas Teuku Umar Pada Dies Natalis Perdana Universitas Teuku Umar, Pada 04 April 2015,

Lihat juga Inti Pati Pidato Rektor Universitas Teuku Umar Pada Die Natalis Perdana, Alpen, 04 April 2015, *UTUNEWS Volume II Edisi 4 Tahun 2015*, hal, 2-3.

⁵³ *Ibid*;

⁵⁴ *Ibid*;

⁵⁵ *Ibid*;

⁵⁶ *Ibid*;